

**KOMUNIKASI RITUAL RUQYAH SYAR'IYYAH
OLEH YAYASAN JAM'IYYAH RUQYAH ASWAJA (JRA)
DESA SUMBEREJO KECAMATAN SUKODONO
KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh:

MUHAMMAD HASBI. MZ

NIM: D20191117

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

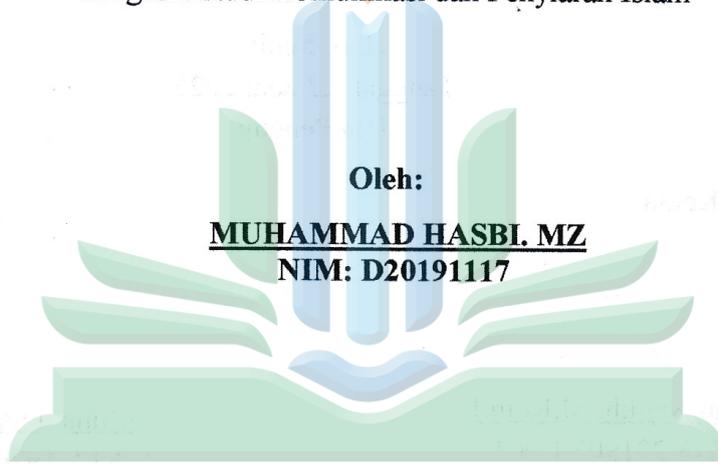
**KOMUNIKASI RITUAL RUQYAH SYAR'IIYAH
OLEH YAYASAN JAM'IIYAH RUQYAH ASWAJA (JRA)
DESA SUMBEREJO KECAMATAN SUKODONO
KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperolehgelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

MUHAMMAD HASBI. MZ
NIM: D20191117



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Disetujui Pembimbing
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd.

**KOMUNIKASI RITUAL RUQYAH SYAR'ITYAH
OLEH YAYASAN JAM'IYYAH RUQYAH ASWAJA
(JRA) DESA SUMBEREJO KECAMATAN SUKODONO
KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari: Senin
Tanggal: 23 Juni 2025
Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I.
NIP. 19871018 201903 1 004

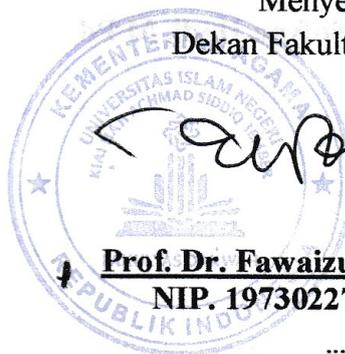
Muhammad Ardiansyah, M.Ag
NIP. 19761222 200604 1 003

Anggota :

1. Dr. Drs. Abdul Choliq, M.I.Kom
2. Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd.

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan baginya menuju surga”.

(HR. Muslim, no. 2699).¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ <https://muslimah.or.id/10472-keutamaan-menuntut-ilmu-agama.html>

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah wasyukurillah wa ala nikmatillah, segala puji bagi Allah SWT, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, saya persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Kepada kedua orang tua yang tercinta, tersayang dan yang terus tanpa henti memberikan semangat terhadap anaknya. Semua doa yang tulus selalu dipanjatkan. Tanpa henti selalu rela bekerja keras demi kesuksesan anaknya. Untuk itu, terimakasih banyak Ayah dan Ibu untuk semua pengorbanan yang tidak mungkin bisa dibalas. Semoga surga dari sang pencipta akan menjadi balasan untuk semua kasih sayang, cinta dan pengorbanan yang kalian berikan, aamiin.
2. Kepada seluruh keluarga yang selalu memberikan motivasi, semangat serta doanya.
3. Kepada semua guru dan dosen, semoga ilmu yang sudah diberikan bisa bermanfaat dan barokah, aamiin.
4. Almamater Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan seluruh dosen UIN KHAS Jember khususnya dosen Fakultas Dakwah yang bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan ilmu kepada penulis.

ABSTRAK

Muhammad Hasbi. MZ, Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd. 2025:

Komunikasi Ritual Ruqyah Syar'iyah oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Desa Sumberejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang

Kata Kunci: Komunikasi Ritual, Ruqyah, Syar'iyah

Di Indonesia, praktik pengobatan tradisional berbasis agama telah menjadi bagian penting dalam sistem kesehatan masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Salah satu praktik pengobatan Islam yang semakin populer adalah ruqyah syar'iyah, yang merupakan metode penyembuhan dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa yang bersumber dari hadits Nabi Muhammad SAW. Praktik ruqyah syar'iyah ini telah mengalami perkembangan signifikan, tidak hanya sebagai metode penyembuhan penyakit fisik dan non-fisik, tetapi juga sebagai bentuk dakwah Islam yang melibatkan proses komunikasi ritual yang unik.

Fokus penelitian dalam skripsi ini sebagai berikut: (1) Bagaimana komunikasi ritual ruqyah syar'iyah yang dijalankan oleh JRA Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang? (2) Bagaimana peran komunikasi ritual ruqyah syar'iyah yang dijalankan oleh Yayasan JRA Kabupaten Lumajang dalam mengatasi permasalahan kepercayaan atau keyakinan di masyarakat? (3) Bagaimana dampak komunikasi ritual ruqyah syar'iyah yang dilakukan Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Kabupaten Lumajang dalam keberhasilan proses penyembuhan?.

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk melakukan pengamatan terkait Komunikasi Ritual Ruqyah Syar'iyah oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja Kabupaten Lumajang. Alasan menggunakan metode ini agar mempermudah dalam pemakaian dengan faktual yang ada di tempat penelitian. Pengumpulan data didapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah : (1) Integrasi Komunikasi Verbal dan Non-verbal dalam Konstruksi Ritual Ruqyah Syar'iyah. (2) Komunikasi Ritual sebagai Mekanisme Negosiasi Kepercayaan. (3) Keberhasilan komunikasi ritual ruqyah syar'iyah tidak sekedar ditentukan oleh kemampuan teknis mu'allij, tetapi juga oleh kapasitasnya untuk membangun komunikasi yang bermakna pada tiga level: komunikasi dengan pasien, komunikasi dengan komunitas, dan komunikasi dengan Allah SWT.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-nya. Sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan sebaik mungkin untuk menjadi salah satu syarat menuntaskan studi Strata Satu (S1), Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semuanya karena sudah memberi sumbangsih dalam penyelesaian skripsi. Penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

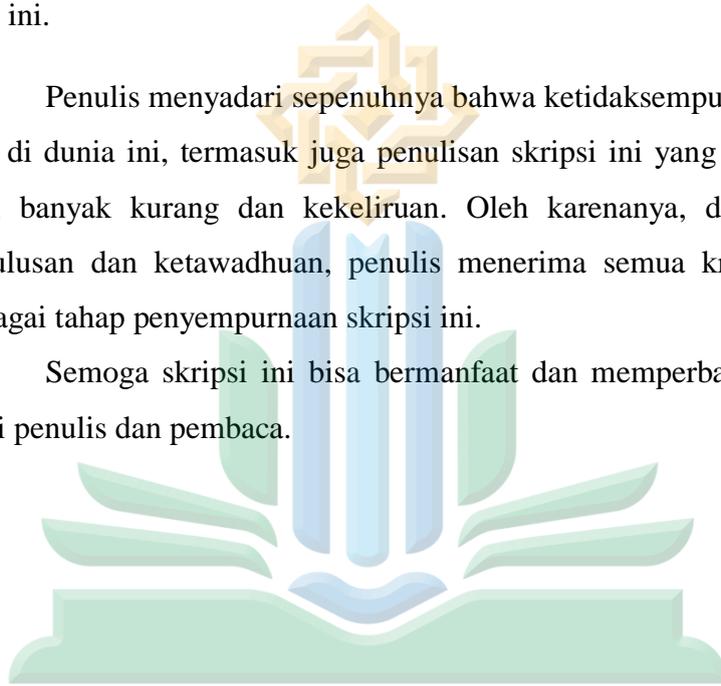
1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I. Selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd. Selaku dosen pembimbing penulis yang telah banyak memberikan ilmu, waktu, tenaga, bimbingan, dan kemudahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

5. Seluruh dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya yang sudah memberikan ilmu bagi penulis.
6. Staf TU Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang ikut memberikan kemudahan administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa ketidaksempurnaan itu selalu ada di dunia ini, termasuk juga penulisan skripsi ini yang tidak terhindar dari banyak kurang dan kekeliruan. Oleh karenanya, dengan segenap ketulusan dan ketawadhuan, penulis menerima semua kritik dan saran sebagai tahap penyempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bisa bermanfaat dan memperbanyak wawasan bagi penulis dan pembaca.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

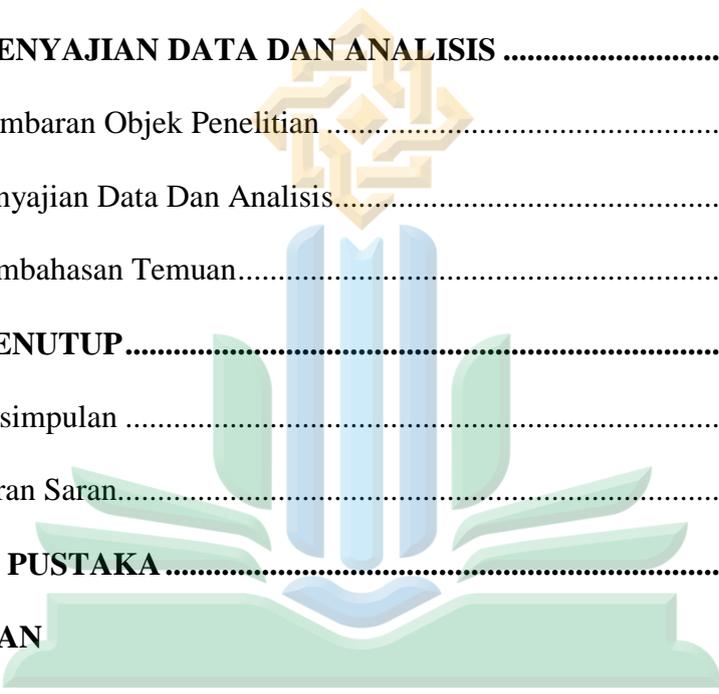
Jember, 16 Mei
2025 Penulis,

Muhammad Hasbi. MZ
NIM. D20191117

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional.....	7
F. Kajian Pustaka.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian.....	31

C. Subjek Penelitian.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Analisis Data	34
F. Keabsahan Data.....	47
G. Tahap-tahap Penelitian.....	38
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	40
A. Gambaran Objek Penelitian	40
B. Penyajian Data Dan Analisis.....	43
C. Pembahasan Temuan.....	54
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	



 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu..... 14



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Komunikasi menjadi hal mendasar dalam kehidupan manusia, bahkan banyak pakar komunikasi setuju dengan dugaan bahwa perilaku atau gerak tubuh manusia sudah menjadi bagian dari tindakan komunikasi. Komunikasi bahkan telah menjadi alasan dari terbentuknya kelompok di masyarakat yang terpusat dengan suatu informasi. Sehingga berkomunikasi sudah menjadi bagian penting bagi setiap pribadi untuk mencapai tujuannya masing-masing.²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۗ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. (QS. Al-Ahzab: 70).³

Menurut Deddy Mulyana, Komunikasi ritual seringkali memberikan pesan tersembunyi dan membingungkan, atau bermakna ganda (ambiguous). Itu bergantung pada perkumpulan, dan simbol-simbol komunikasi yang dipakai bukanlah simbol yang dipilih oleh partisipan, melainkan sudah disediakan oleh budaya tertentu.⁴

Ruqyah Syar'iyah adalah sebuah praktik dalam islam yang prosesnya melibatkan pemakaian ayat-ayat Al-Qur'an untuk mengobati gangguan

² Littlejohn, Stephen W., dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, 10th ed. (Long Grove, IL: Waveland Press, 2011), 3–5.

³ Al-Qur'an al-Karim, Surah Al-Ahzab (33) : 70, diakses Agustus 2024, <https://legacy.quran.com/33/70>.

⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 355–356.

spiritual pada seseorang. Praktik ini biasanya dilakukan oleh seorang ahli ruqyah atau seseorang ustad/ustazah yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dipakai dalam proses ruqyah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus: 57).⁵

Dalam proses ruqyah, komunikasi yang terjalin antara ahli ruqyah dan pasien haruslah dilakukan dengan penuh keikhlasan dan konsentrasi. Ahli ruqyah harus memfokuskan diri pada doa-doa dan ayat Al-Qur'an yang dibaca, sementara pasien harus memperkuat keyakinannya pada Allah SWT dan membiarkan pikirannya terfokus pada proses penyembuhan yang sedang dilakukan. Sementara dalam prakteknya, kehadiran peruyah harus terbatas. Para ulama klasik maupun kontemporer sudah banyak membahas bermacam-macam aturan dan syarat ruqyah atau sarat prakteknya agar sesuai dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Komunikasi ritual dalam praktik ruqyah syar'iyah melibatkan interaksi simbolik antara peruyah (praktisi ruqyah), pasien, dan lingkungan sosial. Proses ini tidak hanya membacakan ayat-ayat Al-Qur'an semata, tetapi juga melibatkan rangkaian ritual komunikasi yang kompleks, mulai dari tahap pra-pengobatan hingga pasca-pengobatan. Pemahaman mendalam tentang pola komunikasi ritual yang terjadi dalam praktik ruqyah syar'iyah penting untuk dikaji dalam konteks ilmu komunikasi dan antropologi kesehatan.

⁵ Departemen Agama RI., al-Quran dan Terjemahannya, (Bandung: Diponegoro, 2012), hlm. 215.

Sebelum melakukan ruqyah syar'iyah, kebanyakan masyarakat yang mengalami gangguan atau penyakit yang dialami seperti, sihir kemandulan, pemisah, sakit tidak kunjung sembuh-sembuh, dan lain sebagainya masih menggunakan jasa dukun dan semacamnya untuk mengobati. Hal itu sebenarnya termasuk pada ruqyah syirkiyyah yang dalam praktiknya menggunakan jampi-jampi, penanaman atau pemberian jimat. Sehingga masyarakat terkesan mempercayai bahwa benda-benda tersebut memiliki pengaruh, yang mana hal itu dilarang keras oleh Allah dan Rasul.

Di Indonesia, praktik pengobatan tradisional berbasis agama telah menjadi bagian penting dalam sistem kesehatan masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Salah satu praktik pengobatan Islam yang semakin populer adalah ruqyah syar'iyah, yang merupakan metode penyembuhan dengan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa yang bersumber dari hadits Nabi Muhammad SAW. Praktik ruqyah syar'iyah ini telah mengalami perkembangan signifikan, tidak hanya sebagai metode penyembuhan penyakit fisik dan non-fisik, tetapi juga sebagai bentuk dakwah Islam yang melibatkan proses komunikasi ritual yang unik.

Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) adalah salah satu lembaga yang fokus mempraktikkan dan mengembangkan metode ruqyah syar'iyah berbasis ajaran Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja). JRA sudah punya cabang di sejumlah daerah di Indonesia, termasuk di Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Keberadaan JRA di daerah tersebut menarik untuk diteliti karena praktik ruqyah yang dilakukan

memadukan nilai-nilai Islam tradisional dengan komunikasi ritual yang memiliki karakteristik tersendiri.

Beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa praktik ruqyah syar'iyah memiliki pengaruh positif terhadap kesehatan mental dan spiritual masyarakat.⁶ Penelitian Hasanah menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik dalam praktik ruqyah dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pasien melalui pendekatan yang holistik.⁷ Sementara itu, studi Fatimah dan Rahmawati (2022) mengungkapkan bahwa dimensi komunikasi transendental dalam ruqyah syar'iyah memberikan efek terapeutik pada pasien yang mengalami gangguan psikosomatis.⁸

Namun, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji aspek komunikasi ritual dalam praktik ruqyah syar'iyah, terutama yang dilakukan oleh organisasi berbasis Aswaja seperti JRA. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pola komunikasi ritual dalam praktik ruqyah syar'iyah yang dilakukan oleh Yayasan JRA di Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang.

Dengan memahami pola komunikasi ritual dalam praktik ruqyah syar'iyah, penelitian ini ditujukan dapat memberi sumbangsih teoretis dalam

⁶ Ahmad Mustaqim dan Siti Khoiriyah. "Komunikasi Terapeutik dalam Praktik Ruqyah Syar'iyah: Studi Fenomenologi pada Pasien Gangguan Kecemasan." *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan* 6, no. 2 (2023): 167-189.

⁷ Uswatun Hasanah "Pola Komunikasi Interpersonal dalam Terapi Ruqyah Syar'iyah dan Implikasinya terhadap Kesehatan Mental Pasien." *Jurnal Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 6, no. 1 (2021): 27-44.

⁸ Siti Fatimah dan Dian Rahmawati. "Dimensi Komunikasi Transendental dalam Praktik Pengobatan Ruqyah Syar'iyah di Jawa Timur." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 26, no. 1 (2022): 45-62.

pengembangan ilmu komunikasi, utamanya komunikasi ritual dalam konteks pengobatan tradisional Islam. Secara praktis, penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi pelaku ruqyah, organisasi keagamaan, dan institusi kesehatan dalam mengembangkan pendekatan kesehatan yang holistik dan memperhatikan aspek spiritual masyarakat Indonesia.

Jam'iyah Ruqyah Aswaja ini dalam pratiknya menggunakan banyak metode. Mulai dari metode inabah (pertaubatan), asma'an dimana medianya menggunakan air yang dibacakan ayat Al-Qur'an dengan diisi doa, sima'i yang dilakukan dengan membacakan ayat Al-Qur'an kepada pasien, serta metode zalzalah yaitu sentuhan tangan (tangan memegang kepala pasien yang kemudian dibacakan ayat Al-Qur'an), dan lain sebagainya. Ruqyah ini dijadikan juga sebagai media dakwah dalam menyampaikan nilai-nilai dan ajaran Islam.⁹

Berdasarkan keterangan di atas, membuat penulis tertarik mengambil judul **“Komunikasi Ritual Ruqyah Syar'iyah oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Desa Sumberejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang”**.

B. Fokus Penelitian J E M B E R

Berdasarkan konteks penelitian yang telah terkemuka, fokus penelitian dalam skripsi ini sebagai berikut :

⁹ Moch Umar Ismail. Terapi Ruqyah Syar'iyah untuk Gangguan Jasmani dan Rohani di Rehab Hati Surabaya dengan Teknik Tazkiyat Al-Nafs Berbasis Konsep Ibnu Al-Qayyim Al-Jawzi . (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 17.

1. Bagaimana komunikasi ritual ruqyah syar'iyah yang dijalankan oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang?
2. Bagaimana peran komunikasi ritual ruqyah syar'iyah yang dijalankan oleh Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Kabupaten Lumajang dalam mengatasi permasalahan kepercayaan atau keyakinan di masyarakat?
3. Bagaimana dampak komunikasi ritual ruqyah syar'iyah yang dilakukan Yayasan JRA di Kabupaten Lumajang dalam keberhasilan proses penyembuhan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah terkemuka, tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan komunikasi ritual ruqyah syar'iyah yang dilakukan oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang.
2. Mendeskripsikan peran komunikasi ritual ruqyah syar'iyah yang dijalankan oleh Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Kabupaten Lumajang dalam meluruskan kepercayaan dan keyakinan masyarakat.
3. Mendeskripsikan dampak komunikasi ritual ruqyah syar'iyah yang dilakukan Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) terhadap keberhasilan proses penyembuhan penyakit non-medis di Lumajang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan peneliti yang telah dikemukakan, adapun manfaat penelitian ini bagi skripsi sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih pemikiran yang mungkin dapat memberi informasi dan memperbanyak khasanah intelektual. Khususnya pemahaman terkait ruqyah sebagai cara di metode pengobatan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diinginkan penulis bisa memberikan pengalaman dan pengetahuan serta menambah wawasan keilmuan terkait komunikasi yang dipakai dalam terapi Al-Qur'an (ruqyah) syar'iyah.

b. Bagi Institusi Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah capaian kepastakaan keilmuan baru mengenai komunikasi ritual ruqyah syar'iyah, utamanya Fakultas Dakwah serta Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional memuat terkait penjelasan penting, yang menjadi pusat perhatian peneliti di dalam judul skripsi. Tujuannya untuk menghindari

salah persepsi tentang makna, sesuai dengan yang dimaksud oleh peneliti yakni:

1. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual didefinisikan sebagai proses interaksi yang terjadi selama pelaksanaan ruqyah syar'iyah, yaitu praktik pengobatan spiritual dalam tradisi Islam. Tujuan utama dari komunikasi ini adalah untuk membangun ikatan spiritual antara peruqyah dan pasien, serta memberikan rasa ketenangan dan harapan bagi individu yang mengalami gangguan spiritual. Format komunikasi ritual ini melibatkan bacaan Al-Qur'an, doa, dan dzikir yang dilakukan secara terstruktur selama sesi ruqyah. Peserta yang terlibat mencakup pengurus yayasan, peruqyah, dan pasien.

Selain itu, komunikasi ritual ini juga menggunakan simbol-simbol tertentu, seperti air yang telah dibacakan doa, yang dianggap memiliki kekuatan penyembuhan. Proses ini mengikuti norma dan tradisi yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam dan praktik yayasan, sehingga menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat kepercayaan dan nilai-nilai dalam komunitas. Dengan demikian, komunikasi ritual dalam ruqyah syar'iyah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengobatan, tetapi juga sebagai medium untuk memperkuat hubungan sosial dan spiritual di antara para peserta yang terlibat.

Strategi komunikasi ritual dalam konteks ruqyah syar'iyah melibatkan berbagai pendekatan untuk memastikan efektivitas dan makna proses pengobatan spiritual. Salah satu strategi adalah penggunaan bahasa

yang dikenal, di mana bahasa Arab digunakan untuk bacaan Al-Qur'an dan doa, sehingga peserta merasa lebih dekat dengan makna yang disampaikan. Selain itu, struktur ritual yang jelas diterapkan, mulai dari pembukaan hingga penutup, memberikan rasa aman bagi pasien dan semua yang terlibat. Komunikasi ritual tidak hanya berfungsi sebagai proses pengobatan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun komunitas yang lebih kuat dan menjaga tradisi budaya yang ada.

2. Ruqyah

Kata ruqyah bermula dari bahasa Arab ruqiyyah, ruqan, ruqyatun. Artinya dalam bahasa Indonesia adalah mantra, guna-guna, dan jampi-jampi. Sedangkan secara istilah ruqyah dimaknai sebagai semua jenis bacaan atau doa yang diucapkan. Bacaan itu berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an atau yang berasal dari ajaran baginda nabi Muhammad SAW.

Ruqyah merupakan cara berlindung diri kepada Allah dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan zikir serta doa yang diajarkan Rasulullah SAW atau bisa juga dikatakan sebagai penguatan dengan bacaan yang sesuai dengan syariat agama Islam. Ruqyah adalah pengobatan yang diperbolehkan oleh Rasulullah. Ruqyah itu sendiri adalah ruqyah syar'iyah. Sebaliknya jika mantra yang dilafalkan selain Al-Qur'an dan doa dari baginda nabi Muhammad SAW disebut ruqyah syirkiyyah dan dilarang oleh syariat karena berisi tindakan yang menyekutukan Allah SWT.

F. Sistematika Pembahasan

Tujuan dari sistematika pembahasan ialah untuk memahami alur penelitian yang dilakukan penulis agar permasalahan dalam penelitian dapat diselesaikan secara jelas dan sederhana. Alur penelitian dari bab pendahuluan sampai bab penutup diuraikan secara sistematis dalam pembahasan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Memuat mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

BAB III METODE PENELITIAN

Memuat mengenai pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi, subjek, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta setiap penelitian.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Memuat mengenai paparan objek penelitian, penyajian data, analisa, pengkajian temuan.

BAB V PENUTUP

Memuat tentang kesimpulan serta saran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada tahap ini berisi tentang hasil penelitian sebelumnya yang bersangkutan dengan penelitian yang bakal dikerjakan, selanjutnya disimpulkan, baik itu penelitian yang sudah maupun yang belum dipublikasi. Tujuannya untuk melihat sejauh mana keaslian dan tujuan penelitian yang mau dilakukan.¹⁰ Penulis membahas beberapa penelitian sebelumnya yang dianalisis berdasarkan kesamaan dan perbedaan yang terdapat dalam hasil penelitian.

1. Penelitian dalam bentuk jurnal yang dilakukan oleh Kabul Wibowo berjudul *Metode Dakwah dengan Pendekatan Ruqyah Syar'iyah Studi Kasus Pada Majelis Zikir al-Rasuli al-Muhammadiyah al-Haqmaliyati di Desa Bangbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap*.¹¹ Dalam penelitian terdahulu ini memakai pendekatan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa ruqyah menjadi sarana menarik kemauan masyarakat untuk mendalami ajaran agama. Dengan pendekatan ruqyah syar'iyah sebagai peluang bagi Majelis zikir meningkatkan pemahaman maupun kesadaran masyarakat terhadap pengamalan agama, baik ibadah maupun ahlak.

¹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember* (Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019), 91.

¹¹ Kabul Wibowo, *Metode Dakwah dengan Pendekatan Ruqyah Syar'iyah Studi Kasus Pada Majelis Zikir al-Rasuli al-Muhammadiyah al-Haqmaliyati di Desa Bangbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap*, Jurnal KOMUNIKA, Vol.13 No.1, April 2019.

2. Penelitian dalam bentuk jurnal yang dilakukan oleh Ramadhani Karimah, Achmad Syarifudin, dan Moh Aji Isnaini dengan judul Komunikasi Dakwah Interpersonal Antara Peruyyah dengan Pasien di Klinik Al-Hijrah Kota Palembang.¹² Dalam penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun hasil penelitian ini yaitu dilihat dari aspek-aspek komunikasi interpersonal. Dengan keberadaan poin-poin komunikasi interpersonal maka Ustadz Parto dan pasiennya dapat menjalin sebuah kegiatan komunikasi dengan respon yang baik. Dengan adanya komunikasi interpersonal yang dilakukan Ustadz parto ini juga menjadi salah satu jalan dalam mensyiarkan ajaran agama Islam. Sehingga pasien dapat menerima dan selalu mengingat pesan dakwah yang sudah disampaikan.
3. Penelitian dalam bentuk jurnal yang dilakukan oleh Umi Dasirah dengan judul Konstruksi Makna Ruqyah Bagi Pasien Pengobatan Alternatif di Pekanbaru.¹³ Dalam penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini dilihat dari pengalaman komunikasi yang dialami oleh pasien pengobatan di Kota Pekan baru yang dibagi jadi dua yakni pengalaman komunikasi menyenangkan (positif) dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan (negatif). Pengalaman komunikasi menyenangkan yang mereka rasakan adalah memiliki lebih banyak teman, membentuk sosok yang jauh anggun dan pendiam,

¹² Ramadhani Kaimah, dkk, *Komunikasi Dakwah Interpersonal Antara Peruyyah Dengan Pasien di Klinik Al-Hijrah Kota Palembang* , Jurnal Ilmu Komuniksi Dan Media Sosial, Vol. 3 No. 1, Maret 2023.

¹³ Umi Dasiroh, *Konstruksi Makna Ruqiyah Bagi Pasien Pengobatan Alternatif di Kota Pekanbaru*, Jurnal JOM FISIP, Vol. 4 No. 2, Oktober 2017.

mendapat lebih ilmu dan pemahaman mendalam tentang islam, merasa lebih sehat, sebagai seseorang yang lebih bersiap, lebih aktif dan ceria juga menjadi sumber informasi orang lain. Sedangkan pengalaman komunikasi negatif saat menjalani ruqyah diantaranya larangan melaksanakan ruqyah dan merasa takut untuk melakukan proses ruqyah.

4. Penelitian dalam bentuk jurnal yang dilakukan oleh Dony Arung Triantoro, Fathayatul Husna dan Afina Amna dengan judul Ruqyah Syar'iyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme dan Pasar Islam.¹⁴ Dalam penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa kehadiran pengobatan Ruqyah Syar'iyah diawali oleh ketidakjelasan (uncertainty) jaminan sosial kesehatan punya pemerintah, wacana gerakan Islamisme, dan pasar Islam. Selain itu, popularitas ruqyah juga beriringan dengan melonjaknya ekspresi keislaman Muslim kelas menengah atas.
5. Penelitian dalam bentuk jurnal yang dilakukan oleh Alfiyah Laila Afiyatin dengan judul Ruqyah Seagai Pengobatn Spiritual untuk Mengatasi Kesurupan.¹⁵ Dalam penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dua jenis kesurupan yang muncul dari pasien disebabkan karena gangguan psikis dan fisik. Tahapan penting dalam ruqyah ibarat mata pisau, selanjutnya perlindungan dilakukan mandiri oleh pasien dengan bantuan kesehatan

¹⁴ Dony Arung Triantoro, dkk, *Ruqyah Syar'iyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme dan Pasar Islam*, Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol. 17 No. 2, Juni 2019.

¹⁵ Alfiyah Laila Afiyatin, *Ruqyah Seagai Pengobatn Spiritual untuk Mengatasi Kesurupan*, Jurnal HISBAH: Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 16 No.2, Desember 2019.

yang diperlukan. Spiritual memiliki peran dominan dalam proses ruqyah yang dijalankan untuk mengatasi pasien yang menderita penyakit rohani berbentuk kesurupan.

Tabel. 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Metode Dakwah dengan Pendekatan Ruqyah Syar'iyah Studi Kasus Pada Majelis Zikir al-Rasuli al-Muhammadiyah di Desa Bangbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap, 2019. Oleh Kabul Wibowo. Terbit di https://ejournal.uinsaizu.ac.id	1. Membahas terkait ruqyah sya'iyah 2. Menggunakan pendekatan kualitatif.	1. Kabul Wibowo melakukan penelitian terkait Metode Dakwah dengan Pendekatan Ruqyah Syar'iyah Pada Majelis Zikir al-Rasuli al-Muhammadiyah di Desa Bangbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap. Sedangkan peneliti terfokus pada komunikasi ritual ruqyah syar'iyah oleh yayasan Jam'iyah ruqyah aswaja (JRA) Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang
2.	Komunikasi Dakwah Interpersonal Antara Peruyah Dengan Pasien di Klinik Al-Hijrah Kota Palembang, 2023. Oleh Ramadhani Karimah, Achmad Syarifudin, dan Modh Aji Isnaini. Terbit di https://jurnal.minartis.com	1. Membahas terkait Komunikasi Dakwah 2. Menggunakan pendekatan kualitatif	1. Penelitian terdahulu membahas terkait Komunikasi Dakwah Interpersonal Antara Peruyah Dengan Pasien di Klinik Al-Hijrah Kota Palembang. Sedangkan peneliti terfokus pada komunikasi ritual ruqyah syar'iyah oleh yayasan Jam'iyah ruqyah aswaja (JRA)

No.	Nama, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
			Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono. Kabupaten Lumajang
3.	Konstruksi Makna Ruqyah Bagi Pasien Pengobatan Alternatif di Pekanbaru, 2017. Oleh Umi Dasirah. Terbit di https://www.neliti.com	1. Membahas tentang ruqyah 2. Menggunakan pendekatan kualitatif	1. Umi Dasirah membahas terkait Konstruksi Makna Ruqyah bagi Pasien Pengobatan Alternatif di Pekanbaru. Sedangkan peneliti terfokus pada komunikasi ritual ruqyah syar'iyah oleh yayasan Jam'iyah ruqyah aswaja (JRA) Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, kabupaten Lumajang
4.	Ruqyah Syar'iyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme dan Pasar Islam, 2019. Oleh Dony Arung Triantoro, Fathayatul Husna dan Afina Amna. Terbit di https://jurnalharmoni.kemenag.go.id	1. Membahas terkait ruqyah syar'iyah 2. Menggunakan pendekatan kualitatif	1. Peneliti terdahulu membahas terkait Ruqyah Syar'iyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme dan Pasar Islam. Sedangkan peneliti terfokus pada komunikasi ritual ruqyah syar'iyah oleh yayasan Jam'iyah ruqyah aswaja (JRA) Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang
5.	Ruqyah Seagai Pengobatan Spiritual untuk Mengatasi Kesurupan, 2019. Oleh Alfiyah Laila Afiyatin. Terbit di https://ejournal.uin-suka.ac.id	1. Membahas terkait ruqyah 2. Menggunakan pendekatan kualitatif	1. Alfiyah Laila Afiyatin membahas terkait Ruqyah Seagai Pengobatan Spiritual untuk Mengatasi Kesurupan. Sedangkan peneliti terfokus pada komunikasi ritual ruqyah syar'iyah oleh yayasan Jam'iyah ruqyah aswaja (JRA)

No.	Nama, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
			Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang

Sumber : Diolah oleh penulis

B. Kajian Teori

1. Komunikasi

Menurut Shannon dan Weaver, komunikasi ialah wujud interaksi manusia yang saling mempengaruhi, sengaja atau tidak. Tidak dibatasi wujud komunikasi yang hanya memakai bahasa verbal, melainkan juga dalam hal ekspresi wajah, lukisan, seni dan teknologi.¹⁶ Komunikasi sudah menjadi hal paling dasar dalam kehidupan manusia, terlebih komunikasi sudah menjadi sebuah fenomena terwujudnya komunitas masyarakat yang terintegrasi oleh informasi. Agar bisa mencapai tujuan yang sama, masing-masing individu masyarakat itu akan saling berbagi informasi.¹⁷

Komunikasi menjadi pusat perhatian dalam situasi dan perilaku di mana sumber memberikan pesan kepada penerima secara sadar untuk mempengaruhi perilaku mereka. Komunikasi merupakan pemberian pesan dari komunikator kepada pendengar melalui media yang memberi efek tertentu. Maka dari penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa Komunikasi adalah proses menyampaikan informasi atau pesan untuk individu maupun kumpulan dengan maksud agar penerima pesan bisa mengerti dan mengabdikan keinginan orang yang menyampaikan pesan.

¹⁶ Ulfah Ainun Humairaa, *50 Pengertian Komunikasi Menurut Ahli*, (Gowa: Pustaka Taman Ilmu, 2021), 8.

¹⁷ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016), 9-10.

Baik lewat tulisan, ucapan dan lainnya, atau memakai simbol, gerak badan dan lainnya.

a. Proses Komunikasi

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

1) Proses Komunikasi Secara Primer

Proses menyampaikan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan memakai simbol sebagai perantara. Dalam proses komunikasi, poin penting media primer adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya. Schramm mengatakan, komunikasi bisa tercapai jika pesan yang disampaikan komunikator cocok dengan objek acuan, seperti paduan pengalaman dan pengertian yang pernah didapat oleh komunikan.

Jika pengalaman komunikator serupa dengan pengalaman komunikan, proses komunikasi bisa berjalan lancar. Sebaliknya, jika pengalaman komunikan berbeda dengan pengalaman komunikator, tentu bisa timbul kesulitan untuk mengerti satu sama lain.

2) Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah tahapan penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan memakai alat sebagai sarana kedua setelah memakai simbol

sebagai media pertama. Proses komunikasi secara sekunder menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa dan media nirmassa.

b. Tujuan Komunikasi

Ada empat perubahan dalam tujuan komunikasi yaitu sebagai berikut.

- 1) Perubahan sikap adalah kegiatan memberikan bermacam informasi dengan tujuan agar komunikan dapat merubah perilakunya.
- 2) Perubahan pendapat adalah kegiatan memberikan berbagai informasi dengan tujuan agar komunikan dapat merubah pendapat dan pemikirannya terhadap tujuan informasi yang disampaikan.
- 3) Perubahan perilaku kegiatan memberikan berbagai informasi dengan tujuan agar komunikan dapat merubah perilakunya.
- 4) Perubahan sosial adalah memberikan sesuatu kepada masyarakat dengan tujuan agar mereka mau mendukung dan ikut serta dalam tujuan informasi yang disampaikan.¹⁸

c. Fungsi Komunikasi

Dalam fungsi komunikasi dibagi menjadi empat fungsi sebagai berikut:

- 1) Menginformasikan, adalah memberikan informasi kepada masyarakat tentang kejadian yang ada, pemahaman dan perilaku

¹⁸ Onong Uchajana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remadja Karya, 2004), 13.

orang lain, hingga semua hal yang diberikan orang lain secara akurat. Dengan menerima informasi yang tepat masyarakat bisa merasa aman dan tentram. Informasi akurat dibutuhkan bagi sebagian masyarakat sebagai pelengkap dalam membuat keputusan.

2) Mendidik, lewat komunikasi masyarakat dapat mengemukakan ide dan pemikiran terhadap orang lain, sehingga bisa memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan. Aktivitas mendidik masyarakat memiliki arti luas dengan menyampaikan berbagai informasi yang bisa mendorong kemajuan dengan susunan komunikasi massa. Baiknya, kegiatan mendidik masyarakat yang paling manjur adalah dengan memakai komunikasi interpersonal antara penyuluh dengan anggota masyarakat, antara murid dan guru, antara bawahan dengan pimpinan, atau antara orang tua dan anak.

3) Menghibur, perilaku masyarakat menerima informasi selain untuk memenuhi rasa aman juga menjadi sarana hiburan masyarakat. Terlebih lagi sekarang banyak tersebar informasi yang memakai seni hiburan.

4) Mempengaruhi, proses memberikan beragam informasi kepada masyarakat juga bisa jadi jalan untuk mempengaruhi masyarakat ke arah perubahan sikap yang diinginkan.¹⁹

¹⁹ Hesti Tita, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022), 44.

2. Ritual

Ritual merupakan teknik menciptakan suatu adat kebiasaan untuk penyucian. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan.²⁰ Ritual bisa dilakukan pribadi atau berkelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya. Sebagai kata sifat, ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus.²¹

Menurut Mercea Eliade, Ritual adalah tindakan yang menyebabkan perubahan mendalam pada manusia, mengubahnya ke dalam keadaan baru, seperti penempatan dalam ruang yang dianggap suci. Dalam makna religiusnya, ritual merupakan gambaran yang suci dari pergulatan tingkat dan tindakan, ritual mengingatkan peristiwa-peristiwa primordial dan juga memelihara serta menyalur pada masyarakat, para pelaku menjadi setara dengan masa lampau yang suci dan melanggengkan tradisi suci serta memperbaharui fungsi-fungsi hidup anggota kelompok tersebut.²²

a. Tujuan Ritual

Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus.

Ritus dilakukan untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, agar

²⁰ Mariasusai Dhavamony, *Fenomologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 167.

²¹ Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 95.

²² Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, diterjemahkan oleh Willard R. Trask (New York: Harcourt, 1959), 24–25.

mendapatkan berkah atau rizki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun kesawah, ada yang untuk menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang, ritual untuk meminta perlindungan juga pengampunan dari dosa ada ritual untuk mengobati penyakit (*rites of healing*), ritual karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia. Seperti pernikahan, mulai dari kehamilan, kelahiran (*rites of passage cyclic rites*), kematian dan ada pula upacara berupa kebalikan dari kebiasaan kehidupan harian (*rites of reversal*), seperti puasa pada bulan atau hari tertentu, kebalikan dari hari lain yang mereka makan dan minum pada hari tersebut. Memakai pakaian tidak berjahit ketika berihram haji atau umrah adalah kebalikan dari ketika tidak berihram.²³

b. Komunikasi Ritual

Menurut Nick Couldry, ia memahami ritual sebagai suatu habitual action (aksi turun temurun), aksi formal dan juga mengandung nilai-nilai transedental, mencermati pandangan tertentu, ritual dipahami sebagai hal berkaitan dengan pertunjukkan secara sukarela yang dilakukan masyarakat secara turun temurun berdasarkan kebiasaan menyangkut perilaku yang terpola. Kegiatan ini bertujuan mensymbolisasi suatu pengaruh kepada kehidupan kemasyarakatan. Ritual menjadi salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif, ritual merupakan perilaku simbolik dalam

²³ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2007), 96-97.

situasi-situasi sosial. Karena itu ritual selalu menjadi salah satu cara untuk menyampaikan sesuatu agar bisa dipahami sebagai salah satu cara untuk berkomunikasi, maka kemudian muncul istilah komunikasi ritual.²⁴

Deddy Mulyana menyatakan bahwa, komunikasi ritual sering menyampaikan pesan tidak langsung dan membingungkan, atau bermakna ganda (*ambiguous*), tergantung pada asosiasi dan simbol komunikasi yang dipakai bukanlah simbol yang dipilih oleh partisipan, melainkan sudah disediakan oleh budaya yang bersangkutan.²⁵ Maka dari itu komunikasi ritual bisa disebut sebagai interaksi sosial menyampaikan suatu pesan melalui komunikasi non verbal, yakni menyampaikan suatu pesan ataupun maksud dengan simbol-simbol maupun gerakan tubuh yang biasa dilakukan secara turun temurun.

Komunikasi ritual sering kali bersifat ekspresif dengan menyampaikan perasaan terdalam atau perasaan seseorang sedang terikat sesuatu yang lebih besar daripada diri sendiri, sehingga bersedia berkorban untuknya. Komunikasi ritual ada kalanya bersifat mistik dan sulit dimengerti oleh orang lain yang tidak paham akan hal itu. Komunikasi

²⁴ Cristin Yolanda, *Aktivitas Komunikasi Ritual Sipahasada Dalam Upacara Adat Suku Malim Bangsa Batak Toba Kuno (Studi Etnografi Komunikasi Ritual Sipahasada Dalam Upacara Adat Parmalim Di Daerah Hutatinggi Sumatera Utara)*, Thesis : Universitas Komputer Indonesia, 2019.

²⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 355–356.

ritual ini bisa jadi akan tetap ada sepanjang zaman sebab sudah menjadi salah satu bagian dari alam semesta.²⁶

3. Ruqyah Syar'iyah

Syaikh Abu 'Aliyah Muhammad bin Yusuf Al-Jurani menyatakan bahwa ruqyah syar'iyah merupakan cara meminta perlindungan bagi orang yang sakit dengan membacakan sebagian ayat-ayat Al-Qur'an al-Karim, nama-nama Allah, dan sifat-sifat Allah, disertai dengan membacakan doa-doa yang dituntunkan oleh Rasulullah SAW dengan bahasa Arab atau dengan bahasa yang dapat dipahami maknanya, lalu ditiupkan.²⁷ Ruqyah syar'iyah, mantra atau jampi-jampi yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW yang berasal dari Al-Qur'an dan sunnah. Dalam ruqyah syar'iyah juga memiliki aturan agar tidak keluar dari aturan ruqyah syar'iyah.

Dalam meruqyah ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, syarat-syarat tersebut diantaranya:

a. Syarat Peruqyah

1) Memiliki Aqidah Dan Tauhid Yang Murni

Tugas seorang peruqyah tidak hanya sebatas sebagai seorang yang mengobati penyakit pasien. Lebih dari itu, dalam melakukan terapi ruqyah syar'iyah terdapat nilai-nilai dakwah yang akan disampaikan oleh praktisi ruqyah syar'iyah kepada

²⁶ Hesti Tita, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022), 46.

²⁷ Musdar Bustaman Tambusai, *Halal-Haram Ruqyah* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 8–10.

pasien, oleh karenanya memiliki akidah dan ketauhidan yang mantap. Bagaimana mungkin seorang peruqyah akan memberikan pencerahan kepada orang lain, sementara di dalam dirinya masih percaya dengan hal-hal yang membawa kepada kemusyrikan.

Selain peruqyah harus memiliki aqidah dan tauhid yang murni, di sisi lain juga mengemban tugas yang berat yakni, menanamkan nilai aqidah dan tauhid yang murni kepada pasien yang akan diobati. Sehingga, pasien tidak hanya sembuh secara lahiriyah, tapi sembuh secara keseluruhan. Perlu digaris bawahi, praktisi ruqyah bukanlah seorang ahli sihir, dukun, ataupun paranormal.²⁸

Syekh Abdul 'Azhim mengutip dari kitab *Aa'lam Al-Jin wa AsySyayaathiin*, Sulaiman al-Asyqar mengatakan, Peruqyah hendaknya kuat keimanannya kepada Allah swt. seraya bersandar kepada-Nya, serta yakin akan pengaruh dzikir dan bacaan Al-Qur'an. Menyakini bahwa Al-Qur'an dan sunnah dapat mempunyai pengaruh yang besar.²⁹ Setiap kali keimanan dan ketaqwaannya bertambah kuat, maka bertambah kuatlah pengaruhnya.³⁰

²⁸ Ahmad bin Salim Baduwailan, dan Hishah binti Rasyid, *Terapi dengan Shalat dan AlQur'an*, Terj. Sarwedi Hasibuan & Umar Mujtahid, (Solo:Aqwam Media Profetika, 2012), 139.

²⁹ Syeikh Sa'id Abdul Azhim, *Bebas Penyakit dengan Ruqyah (Dari Gangguan Kesehatan hingga Gangguan Jin)*, (Tangerang: QultumMedia, 2006), 114.

³⁰ Perdana Akhmad, *Ruqyah Syar'iyah vs Ruqyah Gadungan (Syirkiiyah)*, (Yogyakarta: Quraniq Media Pustaka, 2005), 18.

2) Memiliki Niat yang Ikhlas Ketika Melakukan Pengobatan

Menurut Hafizh Imam Nawawi yang pertama dalam hal ini, bahwa wajib atas pembaca Al-Qur'an, berniat ikhlas dan menjaga adab berinteraksi dengan Al-Qur'an. Sudah semestinya ia menghadirkan dalam benaknya bahwa ia sedang bermunajat kepada Allah SWT dan membaca Al-Qur'an seperti keadaan orang yang (seakan-akan) melihat Allah.³¹

3) Berakhlak Mulia

Dalam kesehariannya, seorang peruqyah memiliki perangi yang baik, sopan dan rendah hati, tidak sombong atau takabbur. Menurut Syaikh Muhammad bin Yusuf Al-Jurani, seorang peruqyah dan setiap Muslim seyogyanya berhias diri dengan akhlak yang mulia. Diantaranya adalah jujur, rendah hati, pemaaf, amanah, sabar, lembut, bersahabat, selalu mengingatkan, menepati janji, mendoakan pasiennya dan menghormati, menjaga rahasia orang lain terutama pasien. Menjaga rahasia pasien merupakan kode etik peruqyah yang tidak boleh dilanggar.³²

4) Peruqyah Harus Benar Dalam Bacaan Tajwidnya

Seorang peruqyah dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an harus memperhatikan bacaannya. Harus ada kesesuaian bacaan dengan ilmu tajwid.

³¹ Imam Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *At-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an* (Madinah: Dar al-Manar, t.t.), 54.

³² Muhammad bin Yusuf al-Jurani, *al-Ruqyah al-Shar'iyah* (2006). "Syarat-Syarat dalam Ruqyah Syar'iyah – Sistematika Pembahasan," *123dok.com*, diakses Agustus 2024, <https://123dok.com/document/zx5e70oq-syarat-syarat-dalam-ruqyah-syar-iyah.html>.

5) Bacaan Sesuai Syariat

Syarat-syarat bacaan ruqyah agar sesuai dengan syariat telah disebutkan oleh Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, bahwa para ulama telah sepakat ihwal bolehnya (melakukan) ruqyah ketika memenuhi tiga persyaratan: Pertama, hendaklah (ruqyah itu) dengan kalamullah (Al-Qur'an) atau dengan nama-nama sifat-sifat Allah. Kedua, hendaklah (dibaca) dengan bahasa Arab, dan Ketiga, hendaklah diyakini bahwa ruqyah itu tidak berpengaruh dengan sendirinya, melainkan dengan (izin) Allah.³³

Hanya Allah-lah yang memiliki kesempurnaan mutlak, pemberi hikmah yang dikehendaki-Nya, dan rahasia yang dituntut oleh kebijaksanaan, pengetahuan, dan ilmu-Nya. Dialah Yang Maha menyembuhkan segala penyakit yang ada.

b. Syarat-Syarat Ruqyah Syar'iyah

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam ruqyah syar'iyah diantaranya:

- 1) Ruqyah dilakukan dengan kalamullah (Al-Qur'an), sifat-sifat Allah swt, dan doa-doa shahih yang diriwayatkan Rasulullah SAW.
- 2) Hendaklah diucapkan dengan makna yang jelas dan mudah dipahami.

³³ Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bārī bi Sharh Sahih al-Bukhārī*, (Riyadh: Dār al-Riyadh, 1993), 195.

- 3) Tidak ada unsur kemusyrikan dalam proses terapi ruqyah, misalnya berdoa meminta bantuan kesembuhan kepada selain Allah swt.
- 4) Tidak bergantung kepada terapi ruqyah itu sendiri
- 5) Harus yakin bahwa yang dapat menyembuhkan penyakit adalah Allah swt dan atas izinnya melalui terapi ruqyah syar'iyah
- 6) Ruqyah tidak dilakukan dengan tata cara yang haram, seperti melakukan ruqyah di kuburan, mengkhususkan waktu tertentu untuk ruqyah seperti saat melihat bintang, meruqyah dalam keadaan junub atau memerintahkan penderita untuk meruqyah dalam keadaan junub
- 7) Pihak yang meruqyah bukanlah penyihir, dukun atau bahkan peramal.³⁴

c. Sejarah Ruqyah

Ruqyah adalah jenis terapi atau pengobatan yang sudah ada di masa Jahiliyah. Secara bahasa ruqyah berarti jampi-jampi atau mantra. Sebelum Islam datang dibawa oleh Rasulullah SAW orang-orang Arab melakukan ruqyah. Ruqyah yang dikenal dalam tradisi Arab pada saat itu adalah ruqyah (mantra) yang dibacakan oleh dukun-dukun yang mengandung kesyirikan, karena didalamnya terdapat pemujaan dan

³⁴ Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlusunnah wal Jamaah*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2006), 47-48.

permintaan kepada jin atau setan. Sejak kedatangan Rasulullah SAW mulai ditetapkannya ruqyah dalam Islam.³⁵

Auf bin Malik ra berkata, “Kami di zaman jahiliyah pernah melakukan ruqyah.” Para sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW, “Wahai Rasul, bagaimana pendapat Anda tentang ruqyah? Rasulullah SAW menjawab, “Tunjukkan padaku ruqyah yang telah kalian lakukan. Ruqyah bukanlah masalah selama tidak mendatangkan kemusyrikan.”³⁶

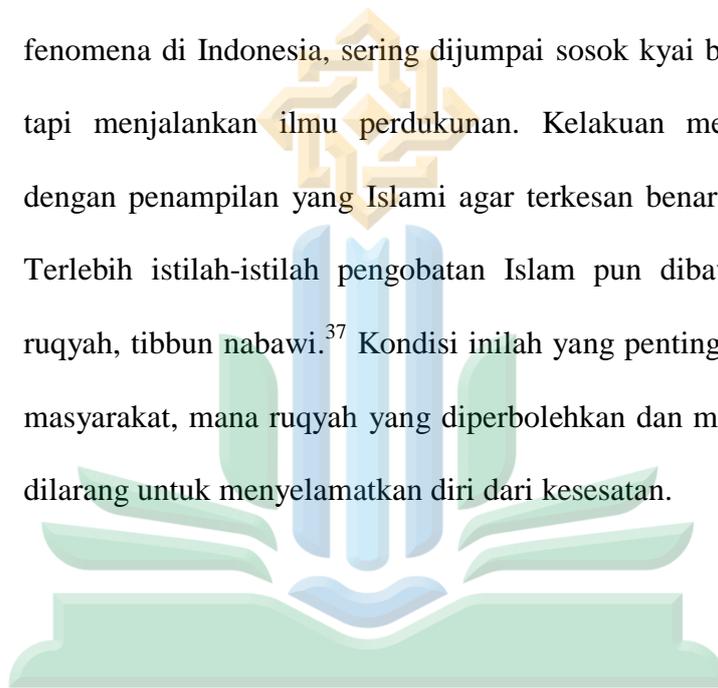
Ruqyah merupakan salah satu terapi yang muncul secara menomenal di Indonesia pada tahun 2000-an hingga pada saat ini, di kota-kota besar semua orang tau apa itu ruqyah, walaupun dari segi kebenarannya secara syar’i masih banyak yang harus perlu di luruskan. Artinya, setiap orang mampu mengucapkan lafal-lafal ruqyah dengan benar, tapi dalam praktiknya masih banyak yang menganggap bahwa setiap pengobatan yang dilakukan seorang kyai, ustadz, atau haji adalah ruqyah meskipun dalam praktiknya ada jimat, raja, Al-Qur’an yang di tulis sebagian tangkal dan syarat-syarat yang tidak syar’i seperti air dari sumur, masjid dan sebagainya.

Masyarakat sering salah menilai bahwa semua ruqyah itu boleh dan benar. Kondisi ini tidak lepas dari peran media yang menayangkan sosok ustadz atau kyai sakti, hebat, punya kelebihan,

³⁵ Musdar Bustaman Tambusia, *Buku Pintar Jin, Sihir, dan Ruqyah Syar’iyyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 261.

³⁶ Abdul Azhim, *Bebas Penyakit dengan Ruqyah ‘Dari Gangguan Kesehatan hingga Gangguan Jin’(Ar-Ruqyah An-Naafi’ah li Amraadh Asy-Ayaa’i’ah)*, Terj. Salafuddin Ilyas & A. Mufid Ihsan, (Tangerang: QultumMedia, 2006), 13.

mampu menangkap jin, dan punya jamaah atau pengikut dimana-mana. Sering juga media memberi label seorang ustadz dengan sebutan ulama karismatik. Padahal praktik pengobatannya termasuk pelanggaran syariah. Seperti, di majalah yang sering membuat hal-hal mistis dan ramalan-ramalan ghaib sebagai bukti. Jika menilai fenomena di Indonesia, sering dijumpai sosok kyai berpakaian ulama tapi menjalankan ilmu perdukunan. Kelakuan mereka dibungkus dengan penampilan yang Islami agar terkesan benar dan tidak sesat. Terlebih istilah-istilah pengobatan Islam pun dibawa-bawa seperti ruqyah, tibbun nabawi.³⁷ Kondisi inilah yang penting untuk dipahami masyarakat, mana ruqyah yang diperbolehkan dan mana ruqyah yang dilarang untuk menyelamatkan diri dari kesesatan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁷ Musdar Bustaman Tambusia, *Halal Haram Ruqyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 6.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk melakukan pengamatan terkait Komunikasi Ritual Ruqyah Syar'iyah oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja Kabupaten Lumajang. Alasan menggunakan metode ini agar mempermudah dalam pemakaian dengan faktual yang ada di tempat penelitian. Pengumpulan datanya diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.³⁸

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti dari penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.³⁹ Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁰

Jenis penelitian deskriptif adalah metode penelitian untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Jenis penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan dan juga validasi mengenai fenomena yang

³⁸ Andra Tersiana, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018), 11,

³⁹ Sandu Sitoyo dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Juni 2015), 29,

⁴⁰ Lexy. J. Moleong, *metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), 23.

akan/sedang diteliti. Dalam menggunakan jenis penelitian deskriptif harus menggunakan data yang bersifat fakta bukan opini.⁴¹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks dan sebagainya) dan unit analisis.⁴² Dalam proses memperoleh data yang dibutuhkan, penelitian ini dilakukan di Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang.

Penelitian ini dilakukan untuk menggali data terkait bagaimana Komunikasi Ritual Ruqyah Syar'iyah oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sosok yang dituju untuk diteliti. Subjek penelitian juga bisa berbentuk tempat di mana objek (variabel) melekat. Oleh karena itu, subjek penelitian ini berbicara tentang unit analisis, yakni subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.⁴³ Peneliti menentukan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan atau penentuan sampel. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah:

⁴¹ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 7.

⁴² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 47.

⁴³ Muslich Anshori dan Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), 115.

1. Ketua Cabang Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang, Ustad Rahmatullah
2. Peruqyah, Ustad Rahmatullah
3. Anggota Cabang Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja Lumajang, Ustad Akhmadi
4. Masyarakat/pasien, saudara Yongki Nugroho dan Riski Maulidan

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini diuraikan teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam proses penelitian, diantaranya observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Tahapan teknik pengumpulan data yang akan dilakukan yaitu:

1. Wawancara

Menurut Moleong wawancara merupakan percakapan dengan maksud. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban.⁴⁴ Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, menurut Iskandar wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek penelitian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam mencari informasi berdasarkan

⁴⁴ Saudarwan Danim, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka setia,2002), 137.

tujuan, subjek yang diwawancarai terlibat mengetahui secara mendalam tentang fokus penelitian.⁴⁵

2. Observasi

Adler berpendapat bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam sebuah penelitian kualitatif terutama yang berhubungan dengan ilmu sosial dan cara manusia berperilaku.⁴⁶

Observasi adalah ara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati kelompok atau perseorangan secara langsung. Observasi secara langsung dilakukan agar dapat mengetahui proses komunikasi ritual ruqyah syar'iyah oleh jam'iyah ruqyah aswaja (JRA) Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data dengan cara mencari sumber-sumber informasi di lapangan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dokumen (dokumentasi) merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi suatu

⁴⁵ Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 28.

⁴⁶ Patricia A. Adler dan Peter Adler, *Observational Techniques*, dalam *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994), 377–392.

penelitian, baik berupa data tulisan, video atau foto (gambar), dan karya monumental lainnya yang dapat memberikan informasi bagi proses penelitian.

Sesuai dengan uraian di atas, peneliti menggunakan metode observasi untuk mengamati secara langsung proses penelitian dan wawancara untuk menggali data sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti serta dokumentasi sebagai sumber pendukung dalam pengumpulan data sekaligus penunjang bukti-bukti penelitian.

E. Analisis Data

Bogdan mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif analisis data adalah sebuah tahapan atau proses mencari kemudian menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh berdasarkan hasil catatan wawancara, observasi dan juga pengumpulan data lainnya sehingga dapat meningkatkan pemahaman peneliti kemudian hasil dari temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain dalam bentuk kesimpulan.⁴⁷

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Tahap pertama yang dilakukan adalah mencatat data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada saat proses penggalan data di lapangan. Data tersebut guna untuk dijadikan

⁴⁷ Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*, 5th ed. (Boston: Allyn and Bacon, 2007), 153–154.

sebagai temuan dalam penelitian yang kemudian dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses merangkum atau memfokuskan hal-hal yang pokok karena data yang diperoleh saat penelitian dari lapangan jumlahnya yang cukup banyak. Berikut beberapa tahapannya:

a. *Selecting*

Penulis harus melakukan tindakan selektif, artinya mereka diharuskan menetapkan dimensi yang mana yang lebih signifikan, hubungan mana yang lebih substansial, serta akibatnya, data apa yang dapat disatukan serta diperiksa. Semua data ini dikumpulkan oleh peneliti untuk mendukung temuannya.

b. *Focussing*

Memfokuskan data merupakan bentuk pranalisis. Peneliti sekarang berkonsentrasi pada informasi yang terkait dengan topik penelitian. Tahap pemilihan data dilanjutkan pada langkah ini. Hanya fokus penelitian yaitu data yang berkaitan dengan intensitas menonton drama Korea tersebut dan pembentukan sikap yang memungkinkan peneliti membatasi datanya.

c. *Abstracting*

Upaya untuk menciptakan gambaran tentang unsur-unsur penting, prosedur, dan deklarasi yang harus ditegakkan agar berada

tetap di dalamnya disebut abstraksi. Pada titik ini, data yang dikumpulkan dinilai, khususnya dalam hal kecukupan dan kualitasnya.⁴⁸ Data yang dievaluasi yaitu yang berhubungan dengan intensitas menonton Drama Korea.

d. *Simplifying* serta *Transforming*

Selanjutnya, data di penelitian ini digampangkan serta diubah melalui beberapa cara, antara lain pemilihan yang ketat, resume ataupun pemaparan yang ringkas, pengelompokan data ke dalam kategori yang lebih umum, dan lainnya.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyusun satu-persatu yang kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya. Tahap ini adalah proses untuk pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi, dalam proses ini adalah mencocokkan antara data dari informan yang satu dengan yang lain.

Dalam penelitian kualitatif tahap ini adalah tahap di mana data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

Menurut pendapat Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang baik sering digunakan dalam penyajian data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya tahap ini dapat mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan menentukan keputusan untuk melanjutkan proses penelitian ke tahap selanjutnya.

⁴⁸Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," 247.

4. Kesimpulan

Kesimpulan yang dikemukakan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung. Namun sebaliknya, jika pada kesimpulan awal sudah didukung oleh bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).⁴⁹

F. Keabsahan Data

Keabsahan data memuat bagaimana usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan. Agar didapat temuan yang akurat, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik keabsahan data.⁵⁰

Peneliti menggunakan Triangulasi sumber dalam pengujian kredibilitas, ini diartikan sebagai pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi sumber, berperan untuk menguji data yang ada, kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan yang spesifik. Data yang telah dianalisis oleh peneliti selanjutnya menghasilkan kesimpulan untuk diminta kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.

⁴⁹ Mastang Ambo Baba, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2017), 104-109.

⁵⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember* (Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019), 48.

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini berisi tentang uraian rencana pelaksanaan yang dilakukan oleh peneliti dalam proses penelitian agar terlaksana secara sistematis.⁵¹ Adapun tahapan-tahapan peneliti selama melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini peneliti membuat rancangan dan persiapan yang akan dilakukan sebelum terjun langsung dalam kegiatan penelitian. Beberapa hal yang peneliti lakukan ialah menyusun rancangan penelitian serta memilih lokasi penelitian. Adapun lokasi penelitian yang dipilih adalah Yayasan Ruqyah Syar'iyah Aswaja (JRA) di Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang. Tahap selanjutnya, peneliti melakukan observasi dan menentukan informan di dalam lembaga yang dipilih untuk penelitian. Meliputi, penyiapan bahan-bahan data penelitian dan mencari referensi terkait permasalahan yang akan diteliti tentang Komunikasi Ritual Ruqyah Syariiyah. Peneliti juga melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing terkait konteks penelitian yang diambil dan telah disetujui.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan turun langsung ke lapangan untuk mencari dan menggali semua informasi data yang dibutuhkan dengan cara wawancara informan terkait, yakni tentang

⁵¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 48.

Komunikasi Ritual Ruqyah Syariyyah di yayasan (JRA) Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang. Tahapan yang dilakukan adalah dengan observasi dan dokumentasi serta proses analisis data.

3. Tahap Akhir Penelitian

Tahap ini merupakan tahap penyelesaian di mana peneliti mengumpulkan data yang terpilih dan telah teruji validitasnya untuk kemudian disusun menjadi Karya Tulis Ilmiah dengan tema yang diangkat adalah Komunikasi Ritual Ruqyah Syariyyah oleh (JRA) Lumajang sesuai pedoman penulisan skripsi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang

Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang pengobatan alternatif berbasis Islam, khususnya ruqyah syar'iyah, yang berlokasi di Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Yayasan ini didirikan sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan pengobatan alternatif yang sesuai dengan tuntunan agama Islam dan berlandaskan pada prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja).

JRA Desa Sumberejo merupakan cabang dari Jam'iyah Ruqyah Aswaja yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Yayasan ini memiliki visi menjadi pusat pengobatan alternatif Islam yang profesional, terpercaya, dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Adapun misinya adalah memberikan pelayanan ruqyah syar'iyah kepada masyarakat, melakukan edukasi tentang ruqyah yang sesuai syariat, serta membentuk jaringan praktisi ruqyah yang kompeten.

Struktur organisasi JRA Desa Sumberejo terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan beberapa divisi seperti divisi ruqyah, divisi pendidikan dan pelatihan, serta divisi dakwah dan publikasi. Para pengurus dan praktisi ruqyah di yayasan ini telah mendapatkan pendidikan dan

pelatihan khusus dari JRA pusat serta memiliki sertifikat yang menunjukkan kompetensi mereka dalam melakukan praktik ruqyah syar'iyah.

Kegiatan utama JRA Desa Sumberejo meliputi pelayanan ruqyah individu dan massal, pelatihan ruqyah untuk masyarakat umum, seminar kesehatan dalam perspektif Islam, serta konsultasi masalah gangguan jin, sihir, dan sejenisnya. Yayasan ini juga aktif melakukan publikasi melalui media sosial dan kegiatan dakwah untuk mengedukasi masyarakat tentang konsep ruqyah syar'iyah.

2. Sejarah Perkembangan Ruqyah Syar'iyah di Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang

Praktik ruqyah syar'iyah di Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang mulai berkembang sekitar tahun 2017, ditandai dengan hadirnya beberapa praktisi ruqyah yang telah mendapatkan pelatihan dari JRA pusat. Pada awalnya, praktik ruqyah dilakukan secara sporadis dan belum terorganisir dengan baik. Namun, seiring dengan meningkatnya permintaan masyarakat akan pengobatan alternatif yang sesuai syariat, para praktisi ruqyah ini kemudian membentuk kelompok yang lebih terstruktur.

Pada tahun 2019, kelompok ini secara resmi membentuk Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) cabang Desa Sumberejo dengan menempati sebuah bangunan yang difungsikan sebagai kantor sekaligus tempat praktik ruqyah. Pembentukan yayasan ini mendapat dukungan dari

tokoh agama setempat dan pemerintah desa karena dianggap dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

Dalam perkembangannya, JRA Desa Sumberejo mengalami beberapa tantangan, terutama terkait dengan paradigma masyarakat yang masih memandang ruqyah secara negatif atau menyamakannya dengan praktik perdukunan. Untuk mengatasi hal tersebut, JRA Desa Sumberejo gencar melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan dakwah dan seminar.

Ustad Rahmatullah, ketua JRA Desa Sumberejo, menyatakan:

"Awalnya tidak mudah untuk mengenalkan ruqyah syar'iyah kepada masyarakat. Banyak yang masih awam dan mengira ruqyah sama dengan perdukunan. Kami harus bekerja keras melakukan edukasi bahwa ruqyah yang kami praktikkan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, sangat berbeda dengan praktik perdukunan yang mengandung syirik."⁵²

Seiring berjalannya waktu, JRA Desa Sumberejo semakin mendapat tempat di hati masyarakat. Jumlah pasien yang datang untuk berobat terus meningkat, tidak hanya dari Desa Sumberejo tetapi juga dari daerah lain di sekitar Kabupaten Lumajang. Hal ini menunjukkan bahwa praktik ruqyah syar'iyah yang dilakukan oleh JRA Desa Sumberejo telah diterima sebagai salah satu alternatif pengobatan yang dipercaya oleh masyarakat.

⁵² Rahmatullah, diwawancarai oleh penulis, Lumajang 12 Agustus 2024.

B. Penyajian Data dan Analisis

Tujuan dari penyajian data dan analisis adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk lebih mudah dibaca dan diinterpretasi yang seringkali menggunakan deskriptif kualitatif sebagai alatnya. Pada umumnya penyajian data dan analisis menggunakan metode triangulasi sebagai metode yang menjamin kredibilitas data.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu data yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pebanding terhadap data itu. Tehnik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah yang paling banyak menggunakan sumber lainnya.⁵³

Untuk memastikan validitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan mengkonfirmasi data dari berbagai pihak, praktisi ruqyah JRA, pasien yang telah menjalani ruqyah, keluarga pasien, dan tokoh masyarakat setempat. Hasil triangulasi menunjukkan konsistensi dalam persepsi mengenai praktik komunikasi ritual ruqyah syar'iyah yang dilakukan oleh JRA.

Berdasarkan analisis terhadap data yang diperoleh, dapat diidentifikasi bahwa praktik komunikasi ritual ruqyah syar'iyah yang dilakukan oleh JRA Desa Sumberejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang memiliki tiga dimensi utama:

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 330.

1. Dimensi transendental: komunikasi ritual yang menghubungkan manusia dengan Allah SWT
2. Dimensi interpersonal: komunikasi ritual antara mu'allij dengan pasien
3. Dimensi komunal: komunikasi ritual yang melibatkan keluarga dan komunitas

Ketiga dimensi ini bekerja secara sinergis dalam menciptakan efek terapeutik dan transformasi spiritual yang menjadi tujuan utama praktik ruqyah syar'iyah.

Peneliti akan mengulas hasil, yang bersumber pada hasil penelitian lapangan yang usai dikerjakan. Bersama ini ialah hasil temuan informasi mengenai Komunikasi Ritual Ruqyah Syar'iyah Oleh Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Desa Sumberejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang.

1. Komunikasi Ritual Ruqyah Syar'iyah Yang Dilakukan Oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang

a. Praktik Komunikasi Ritual dalam Ruqyah Syar'iyah

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan praktisi ruqyah di Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Desa Sumberejo, praktik komunikasi ritual ruqyah syar'iyah dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahapan-tahapan tersebut mencakup komunikasi verbal dan non-verbal yang memiliki makna simbolik dalam perspektif komunikasi ritual.

Proses ruqyah syar'iyah diawali dengan sesi konsultasi antara praktisi ruqyah (mu'allij) dengan pasien. Pada tahap ini, mu'allij membangun komunikasi interpersonal untuk menggali informasi mengenai keluhan dan gejala yang dialami pasien. Sebagaimana diungkapkan oleh Ustad Rahmatullah (Ketua JRA Cabang Sumberejo), menurutnya sebelum melakukan terapi ruqyah, dia selalu mengawali dengan dialog terbuka dengan pasien untuk mengetahui masalah yang dihadapi. Ini penting sebagai langkah diagnosis awal dan membangun kepercayaan.

Proses komunikasi ritual utama dalam ruqyah syar'iyah dilakukan melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dikenal sebagai ayat-ayat syifa' (penyembuhan). Pembacaan ayat-ayat tersebut dilakukan dengan intonasi dan ritme khusus yang menciptakan atmosfer spiritual. Menurut Rosid Rochman dalam penelitiannya praktik ruqyah syar'iyah menjadikan bacaan Al-Qur'an sebagai medium komunikasi transendental yang menghubungkan dimensi fisik dengan dimensi spiritual, mendorong tubuh untuk merespons energi penyembuhan yang terkandung dalam ayat-ayat suci.⁵⁴

Dalam perspektif teori komunikasi ritual Nick Couldry, praktik pembacaan ayat-ayat ruqyah merupakan bentuk media ritual yang berfungsi sebagai jembatan antara dunia sakral dan profan. Couldry menekankan bahwa ritual komunikasi tidak sekadar menyampaikan

⁵⁴ Rosid Rochman, "Analisis Komunikasi Transendental dalam Praktik Ruqyah Syar'iyah di Indonesia," *Jurnal Komunikasi Islam* 14, no. 2 (2022): 187-204.

pesan, tetapi menciptakan realitas sosial bersama melalui simbolisme dan partisipasi.⁵⁵

b. Simbolisme dan Elemen Komunikasi Non-verbal

JRA Desa Sumberejo menerapkan beberapa elemen simbolik dalam praktik ruqyah syar'iyah yang memperkuat aspek komunikasi ritualnya. Penggunaan media air yang dibacakan doa (ruqyah), minyak zaitun, dan habbatussauda menjadi elemen material yang mengandung makna simbolik dalam proses penyembuhan.

Posisi dan gestur tubuh selama sesi ruqyah juga memiliki signifikansi komunikatif. Pasien diposisikan dalam keadaan yang nyaman, biasanya berbaring atau duduk menghadap kiblat. Mu'allij sendiri sering menggunakan gerakan tangan tertentu saat membacakan ayat-ayat ruqyah, terutama ketika mengarahkan energi penyembuhan ke bagian tubuh yang sakit.

Siti Rahmawati dalam penelitiannya mengungkapkan, gestur tubuh mu'allij selama proses ruqyah bukan sekadar gerakan fisik, melainkan bentuk komunikasi non-verbal yang membantu mengarahkan energi spiritual dan memperkuat sugesti penyembuhan pada pasien.⁵⁶

⁵⁵ Nick Couldry, *Media Rituals: A Critical Approach* (London: Routledge, 2020), 65-67.

⁵⁶ Siti Rahmawati, "Dimensi Non-verbal dalam Komunikasi Penyembuhan Islami: Studi Kasus Ruqyah Syar'iyah," *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 8, no. 1 (2023): 45-63.

c. Komunikasi Transendental dalam Praktik Ruqyah

Dimensi penting dalam komunikasi ritual ruqyah syar'iyah yang dipraktikkan oleh JRA adalah aspek komunikasi transendental. Komunikasi ini terjadi dalam tiga arah: komunikasi mu'allij dengan Allah SWT, komunikasi pasien dengan Allah SWT, dan komunikasi mu'allij dengan pasien.

Anggota Cabang Yayasan JRA Lumajang, Ustad Akhmadi, menekankan:

"Kami hanya perantara, kesembuhan sejati datang dari Allah SWT. Komunikasi yang paling penting dalam ruqyah adalah doa dan ketundukan kita kepada-Nya. Tanpa komunikasi spiritual yang kuat dengan Allah, ruqyah hanya akan menjadi ritual kosong."⁵⁷

Fenomena ini sejalan dengan pandangan Nick Couldry yang melihat ritual sebagai praktik yang menghubungkan individu dengan kekuatan yang lebih besar dari dirinya, menciptakan pengalaman komunal yang melampaui individualitas.⁵⁸

2. Peran Komunikasi Ritual Ruqyah Syar'iyah Yang Dilakukan Oleh Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Kabupaten Lumajang Dalam Mengatasi Permasalahan Kepercayaan Atau Keyakinan Di Masyarakat

a. Rekonstruksi Pemahaman Keagamaan melalui Komunikasi Ritual

JRA Kabupaten Lumajang memainkan peran signifikan dalam meluruskan pemahaman masyarakat mengenai praktik-praktik

⁵⁷ Akhmadi, diwawancarai oleh penulis, Lumajang 12 Agustus 2024.

⁵⁸ Nick Couldry, "Ritual, Media, and Power," dalam *Media Anthropology*, ed. Eric W. Rothenbuhler dan Mihai Coman (California: Sage Publications, 2021), 77-94.

penyembuhan yang sesuai dengan syariat Islam. Melalui komunikasi ritual ruqyah syar'iyah, JRA berupaya menggeser praktik-praktik penyembuhan mistis yang cenderung mengarah pada syirik ke arah pendekatan yang lebih Islami.

Data wawancara dengan masyarakat sekitar menunjukkan bahwa sebelum kehadiran JRA, banyak warga yang masih mengandalkan dukun atau paranormal untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan dan spiritual. Namun, melalui sosialisasi dan demonstrasi praktik ruqyah syar'iyah, JRA berhasil mengubah paradigma sebagian masyarakat.

Menurut Yongki Nugroho, warga Desa Sumberejo mengungkapkan, Dulu dia sering ke dukun untuk mengobati sakit kepala kronis yang di deritanya. Tapi setelah mengikuti pengajian di JRA dan menjalani terapi ruqyah, sekarang dia memahami bahwa ada cara Islami yang lebih baik untuk mencari kesembuhan.

Penelitian oleh Nurdin dan Ahmad mengkonfirmasi bahwa komunikasi ritual dalam praktik ruqyah dapat berfungsi sebagai media dakwah yang efektif untuk meluruskan keyakinan yang menyimpang dari ajaran Islam, praktik ruqyah syar'iyah tidak hanya berperan sebagai metode penyembuhan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi

dakwah yang memurnikan akidah masyarakat dari unsur-unsur kesyirikan.⁵⁹

b. Membangun Kepercayaan Masyarakat melalui Transparansi Ritual

JRA Kabupaten Lumajang menerapkan prinsip transparansi dalam setiap praktik ruqyah syar'iyah yang dilakukan. Berbeda dengan praktik perdukunan yang cenderung tertutup dan mistis, ruqyah syar'iyah dilakukan secara terbuka dengan melibatkan keluarga pasien dan menggunakan bacaan-bacaan yang dapat diverifikasi dari Al-Qur'an dan Hadits.

Pendekatan transparan ini menjadi faktor penting dalam membangun kredibilitas JRA di mata masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Ketua Cabang Desa Sumberejo JRA Kabupaten Lumajang, Ustad Rahmatullah :

"Kami selalu mengajak keluarga pasien untuk menyaksikan dan bahkan berpartisipasi dalam proses ruqyah. Ini berbeda dengan dukun yang biasanya bekerja secara tertutup. Kami ingin masyarakat tahu bahwa tidak ada unsur mistis dalam praktik kami, semuanya berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah."⁶⁰

Penelitian oleh Rizqi dan Haryanto menunjukkan bahwa transparansi dalam praktik ruqyah berkorelasi positif dengan tingkat kepercayaan masyarakat keterbukaan dalam proses ruqyah syar'iyah menciptakan kepercayaan publik yang lebih kuat dibandingkan dengan praktik pengobatan tradisional yang tertutup. Masyarakat

⁵⁹ Ahmad Nurdin dan Faisal Ahmad, "Ruqyah Syar'iyah sebagai Media Dakwah: Transformasi Kepercayaan Masyarakat Pedesaan," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 1 (2023): 25-42.

⁶⁰ Rahmatullah, diwawancarai oleh penulis, Lumajang 12 Agustus 2024.

merasa lebih aman karena dapat memverifikasi kesesuaian praktik dengan ajaran agama.⁶¹

c. Komunikasi Ritual Sebagai Ruang Diskursif Keagamaan

JRA tidak hanya melakukan praktik ruqyah, tetapi juga menyelenggarakan forum-forum diskusi dan kajian yang membahas masalah akidah dan pengobatan islami. Forum-forum ini berfungsi sebagai ruang diskursif di mana masyarakat dapat mempertanyakan dan memperdalam pemahaman mereka tentang praktik-praktik keagamaan.

Dalam perspektif Nick Couldry, forum semacam ini merupakan "*media-related rituals*" yang berfungsi sebagai arena pertukaran nilai-nilai dan pembentukan identitas kolektif.⁶² JRA secara efektif memanfaatkan ruang diskursif ini untuk membangun narasi tandingan terhadap praktik-praktik mistis yang bertentangan dengan akidah Islam.

Salah satu pendekatan yang diterapkan JRA adalah penjelasan ilmiah-religius terhadap fenomena-fenomena yang sering dikaitkan dengan hal-hal gaib. Menurut penelitian Fathurrahman, JRA berhasil membangun jembatan antara pemahaman teologis dan penjelasan ilmiah mengenai fenomena penyakit dan penyembuhan, sehingga

⁶¹ Amirul Rizqi dan Sugeng Haryanto, "Transparansi Ritual dan Kepercayaan Publik: Studi Komparatif Metode Penyembuhan Tradisional dan Ruqyah Syar'iyah," *Jurnal Sosiologi Agama* 10, no. 2 (2022): 114-132.

⁶² Nick Couldry, "Media as Practice: A New Approach to Media in Everyday Life," dalam *Communication as Social Practice*, ed. John Durham Peters dan Jefferson D. Pooley (New York: Routledge, 2021), 123-137.

masyarakat dapat memahami permasalahan kesehatan dan spiritual dari perspektif yang lebih komprehensif.⁶³

3. Dampak Komunikasi Ritual Ruqyah Syar'iyah Yang Dilakukan Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Kabupaten Lumajang Dalam Keberhasilan Proses Penyembuhan

a. Efektivitas Komunikasi Ritual Dalam Membangun Sugesti Positif

Hasil observasi dan wawancara dengan pasien-pasien yang telah menjalani ruqyah syar'iyah di JRA menunjukkan bahwa komunikasi ritual selama proses ruqyah memainkan peran penting dalam membangun sugesti positif yang mendukung proses penyembuhan.

Komunikasi verbal berupa motivasi dan nasihat spiritual dari mu'allij, dikombinasikan dengan komunikasi ritual melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, menciptakan atmosfer psikologis yang kondusif bagi proses penyembuhan. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang pasien, Rizki Maulidan, mengatakan bahwa ketika ustadz membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan suara yang menenangkan, dirinya merasakan ketenangan yang luar biasa. Menurut keyakinannya bahwa Allah akan menyembuhkan semakin kuat, dan secara bertahap kondisinya mulai membaik.

⁶³ Ahmad Fathurrahman, "Integrasi Penjelasan Ilmiah dan Teologis dalam Praktik Ruqyah Syar'iyah Kontemporer," *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat* 7, no. 3 (2022): 301-320.

Penelitian Kholid dan Ridwan mengkonfirmasi bahwa aspek komunikasi dalam ruqyah syar'iyah memiliki dampak terapeutik, komunikasi verbal dan non-verbal yang dibangun selama sesi ruqyah mengaktifkan mekanisme neuropsikologis yang mendukung proses penyembuhan, termasuk pelepasan endorfin yang mengurangi rasa sakit dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh.⁶⁴

b. Pemberdayaan Psikologis Melalui Partisipasi Dalam Ritual

Praktik ruqyah syar'iyah yang diterapkan oleh JRA tidak menempatkan pasien sebagai objek pasif, melainkan sebagai partisipan aktif dalam ritual penyembuhan. Pasien didorong untuk berpartisipasi dalam pembacaan doa, melakukan zikir, dan menjalankan amalan-amalan yang direkomendasikan pasca ruqyah.

Pendekatan partisipatif ini menciptakan *sense of agency* pada pasien, yang berperan penting dalam proses penyembuhan. Menurut

Nick Couldry, ritual yang melibatkan partisipasi aktif lebih efektif dalam membangun makna dan mengubah persepsi dibandingkan ritual yang bersifat pasif.⁶⁵

Penelitian Sofyan dan Mahmudah menemukan korelasi positif antara tingkat partisipasi pasien dalam ritual ruqyah dengan keberhasilan penyembuhan, pasien yang secara aktif terlibat dalam proses ruqyah, termasuk membaca doa-doa yang dianjurkan dan

⁶⁴ Muhammad Kholid dan Ahmad Ridwan, "Aspek Neuropsikologis dalam Terapi Ruqyah Syar'iyah: Analisis Interdisipliner," *Jurnal Psikologi Islam* 9, no. 2 (2023): 156-172.

⁶⁵ Nick Couldry, "Rethinking Ritual in Digital Media Contexts," dalam *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, ed. Heidi A. Campbell dan Ruth Tsuria (London: Routledge, 2022), 45-59.

menjalankan amalan pasca-ruqyah, menunjukkan tingkat kesembuhan yang lebih tinggi dibandingkan pasien yang hanya bersikap pasif.⁶⁶

c. Penguatan Jaringan Dukungan Sosial Melalui Komunikasi Ritual

JRA Kabupaten Lumajang tidak hanya menerapkan ruqyah sebagai ritual penyembuhan individual, tetapi juga sebagai praktik komunal yang melibatkan keluarga dan komunitas. Pendekatan ini menciptakan jaringan dukungan sosial yang berkontribusi signifikan terhadap proses penyembuhan.

Beberapa praktik ruqyah dilakukan secara berkelompok, terutama untuk kasus-kasus tertentu yang membutuhkan energi spiritual yang lebih kuat. Pendekatan komunal ini sejalan dengan konsep "ritual sebagai komunikasi" yang dikemukakan oleh Couldry, di mana ritual tidak sekadar sarana penyampaian pesan tetapi juga pembentukan solidaritas sosial.⁶⁷

Penelitian oleh Sari dan Putra menegaskan pentingnya aspek komunal dalam keberhasilan terapi ruqyah, dukungan sosial yang terbentuk melalui praktik ruqyah komunal menciptakan lingkungan terapeutik yang mempercepat proses penyembuhan. Pasien tidak

⁶⁶ Ahmad Sofyan dan Siti Mahmudah, "Korelasi Partisipasi Ritual dengan Efektivitas Terapi Ruqyah Syar'iyah," *Jurnal Kesehatan Islam* 10, no. 1 (2021): 75-89.

⁶⁷ Nick Couldry, *Why Voice Matters: Culture and Politics After Neoliberalism* (London: Sage Publications, 2020), 93-95.

hanya mendapatkan manfaat dari ruqyah itu sendiri, tetapi juga dari dukungan emosional dan spiritual komunitas.⁶⁸

JRA secara sadar memanfaatkan dimensi komunal ini untuk memaksimalkan dampak terapeutik ruqyah syar'iyah. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu pengurus JRA, bahwa dirinya mendorong keluarga pasien untuk ikut membacakan ruqyah kepada anggota keluarganya yang sakit. Menurutnya cara seperti ini, dapat menciptakan lingkungan penyembuhan yang berkelanjutan di rumah pasien.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil analisis dari temuan yang diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang Komunikasi Ritual Ruqyah Syar'iyah oleh Yayasan Jamiyyah Aswaja (JRA) Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang. Semua data yang dipakai sudah disesuaikan dengan pembahasan pokok agar mempermudah peneliti dalam menghasilkan jawaban dari pertanyaan yang sudah dilontarkan.

Pemikiran peneliti, keterikatan kategori dengan aspek, posisi hasil kaitannya dengan hasil sebelumnya, maupun penyampaian hasil yang terungkap di lapangan, semuanya diulas dalam pembahasan dan hasil.⁶⁹

Adapun pembahasan temuan dalam penelitian sebagai berikut:

⁶⁸ Indah Sari dan Adi Putra, "Pengaruh Dukungan Sosial dalam Keberhasilan Terapi Ruqyah: Studi Kasus di Kabupaten Lumajang," *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 7, no. 3 (2022): 210-225.

⁶⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 83.

1. Komunikasi Ritual Ruqyah Syar'iyah Yang Dilakukan Oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang

a. Integrasi Komunikasi Verbal dan Non-verbal Dalam Konstruksi Ritual Ruqyah Syar'iyah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik ruqyah syar'iyah yang dilakukan oleh Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) di Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang, merupakan bentuk komunikasi ritual yang melibatkan integrasi komponen verbal dan non-verbal. Integrasi ini tidak hanya menjadi sarana penyampaian pesan, tetapi juga membentuk realitas sosial dan spiritual yang dialami oleh partisipan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Nick Couldry, komunikasi ritual tidak hanya berfungsi sebagai transmisi informasi, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menciptakan, memelihara, dan mengubah struktur nilai dan kepercayaan dalam masyarakat.⁷⁰ Dalam konteks ruqyah syar'iyah, komunikasi ritual yang dilakukan JRA berperan dalam mengkonstruksi realitas spiritual yang diyakini oleh masyarakat, terutama terkait dengan konsep kesehatan, sakit, dan penyembuhan.

Melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan intonasi dan ritme khusus, praktisi ruqyah (mu'allij) membangun atmosfer spiritual

⁷⁰ Nick Couldry, *Media Rituals: A Critical Approach* (London: Routledge, 2020), 23-24.

yang menjadi elemen penting dalam proses penyembuhan. Praktik ini sejalan dengan temuan Rahman dan Mubarak, yang menunjukkan bahwa elemen vokal dalam pembacaan ayat-ayat ruqyah memiliki efek psikologis dan fisiologis terhadap pasien. Intonasi dan ritme dalam pembacaan ayat-ayat ruqyah menciptakan gelombang suara yang mempengaruhi sistem saraf pusat, menghasilkan respons relaksasi yang mendukung proses penyembuhan.⁷¹

Unsur non-verbal seperti gestur, sentuhan, dan penggunaan media simbolik (air, minyak zaitun) memperkuat dimensi ritual dalam praktik ruqyah. Sebagaimana diungkapkan oleh Rothenbuhler, ritual komunikasi sering melibatkan penggunaan objek-objek simbolik yang berfungsi sebagai pembawa makna dan kekuatan.⁷² Dalam praktik ruqyah JRA, objek-objek seperti air yang dibacakan doa menjadi "*transmitter*" energi spiritual yang diyakini memiliki khasiat penyembuhan.

Berbeda dengan pandangan instrumentalis yang melihat komunikasi semata-mata sebagai sarana penyampaian pesan, perspektif ritual yang dikemukakan oleh Couldry menekankan aspek performatif komunikasi yang menciptakan makna dan identitas

⁷¹ Abdul Rahman dan Husain Mubarak, "Efek Psikoakustik Ayat-ayat Ruqyah: Analisis Interdisipliner antara Neurosains dan Kajian Qur'an," *Jurnal Integratif Ilmu Qur'an* 6, no. 2 (2023): 115-136.

⁷² Eric W. Rothenbuhler, *Ritual Communication: From Everyday Conversation to Mediated Ceremony* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2020), 54.

bersama.⁷³ Dalam konteks ruqyah syar'iyah, komunikasi tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang kesembuhan, tetapi juga untuk menciptakan pengalaman spiritual yang transformatif bagi partisipannya.

2. Peran Komunikasi Ritual Ruqyah Syar'iyah Yang Dilakukan Oleh Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Kabupaten Lumajang Dalam Mengatasi Permasalahan Kepercayaan Atau Keyakinan Di Masyarakat

a. Komunikasi Ritual sebagai Mekanisme Negosiasi Kepercayaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi ritual ruqyah syar'iyah yang dilakukan oleh JRA berperan signifikan dalam merekonstruksi pemahaman masyarakat tentang praktik penyembuhan islami. Komunikasi ritual dalam hal ini berfungsi sebagai mekanisme negosiasi kepercayaan antara nilai-nilai Islam normatif dengan praktik-praktik lokal yang telah berkembang dalam masyarakat.

Dalam perspektif Nick Couldry, ritual komunikasi seringkali menjadi arena kontestasi nilai-nilai yang berbeda dalam masyarakat.⁷⁴

Dalam konteks Desa Sumberejo, praktik ruqyah syar'iyah yang dilakukan JRA menjadi alternatif terhadap praktik-praktik perdukunan yang telah lebih dulu mengakar dalam masyarakat. Melalui strategi komunikasi ritual yang transparan dan berbasis ajaran Islam, JRA

⁷³ Nick Couldry, "Theorising Media as Practice," *Social Semiotics* 14, no. 2 (2021): 115-132.

⁷⁴ Nick Couldry, "Media, Society, World: Social Theory and Digital Media Practice," dalam *Communication and Society*, ed. James Curran (London: Bloomsbury Academic, 2020), 178.

berhasil membangun legitimasi dan kepercayaan di tengah masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayati, yang mengungkapkan bahwa praktik ruqyah syar'iyah dapat menjadi instrumen dakwah yang mengubah kepercayaan masyarakat secara bertahap. Praktik ruqyah syar'iyah tidak hanya berfungsi sebagai metode penyembuhan alternatif, tetapi juga sebagai strategi komunikasi dakwah yang menawarkan paradigma baru tentang kesehatan dan penyembuhan berbasis nilai-nilai Islam.⁷⁵

Aspek penting dalam negosiasi kepercayaan ini adalah bagaimana JRA mengadaptasi praktik ruqyah syar'iyah agar lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal. Dalam beberapa kasus, JRA mengintegrasikan elemen-elemen lokal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam ke dalam praktik ruqyah, seperti penggunaan bahasa lokal dalam komunikasi dengan pasien dan adaptasi beberapa gestur yang familiar bagi masyarakat setempat. Strategi adaptasi ini sejalan dengan konsep "*ritual hybridity*" yang dikemukakan oleh Couldry, di mana ritual mengalami modifikasi untuk menyesuaikan dengan konteks sosial-budaya tertentu.⁷⁶

⁷⁵ Nur Hidayati, "Ruqyah Syar'iyah sebagai Dakwah Kultural: Analisis Praktik Penyembuhan Islami dalam Konteks Masyarakat Indonesia," *Jurnal Komunikasi Islam* 12, no. 1 (2022): 76-95.

⁷⁶ Nick Couldry, "Media Rituals in the Age of Digital Media," dalam *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, ed. Heidi A. Campbell (London: Routledge, 2022), 45-47.

Berbeda dengan pendekatan konfrontatif yang secara langsung menentang praktik-praktik lokal, JRA menerapkan pendekatan dialogis yang membuka ruang negosiasi antara nilai-nilai Islam normatif dengan realitas sosial-budaya masyarakat. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam mengubah kepercayaan masyarakat secara bertahap, sebagaimana dikonfirmasi oleh penelitian Arifin dan Mustaqim, Pendekatan dakwah yang bersifat dialogis dan akomodatif terhadap kearifan lokal lebih efektif dalam mengubah paradigma dan praktik keagamaan masyarakat dibandingkan pendekatan yang konfrontatif.⁷⁷

b. Dimensi Komunal dan Pembentukan Solidaritas Sosial

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah aspek komunal dari praktik ruqyah syar'iyah yang dilakukan oleh JRA. Meskipun ruqyah secara esensial merupakan praktik penyembuhan individual, JRA mengembangkannya menjadi ritual komunal yang melibatkan keluarga dan komunitas. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas terapi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

Nick Couldry menekankan bahwa salah satu fungsi penting dari ritual komunikasi adalah pembentukan solidaritas sosial dan

⁷⁷ Zaenal Arifin dan Abdul Mustaqim, "Pendekatan Dakwah Kultural dalam Praktik Ruqyah Syar'iyah: Studi Kasus di Pesantren Darul Hikmah Jawa Timur," *Jurnal Dakwah* 21, no. 2 (2023): 147-166.

ikatan komunal.⁷⁸ Dalam konteks ruqyah syar'iyah, pelibatan keluarga dan komunitas dalam ritual penyembuhan menciptakan sense of belonging dan tanggung jawab bersama untuk kesembuhan anggota komunitas.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Wahyudi dan Salam yang mengungkapkan bahwa dimensi komunal dalam praktik ruqyah berperan penting dalam membangun modal sosial dalam masyarakat. Praktik ruqyah komunal menciptakan jaringan dukungan sosial yang tidak hanya bermanfaat bagi proses penyembuhan individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan trust dalam masyarakat.⁷⁹

JRA secara kreatif mengembangkan beberapa format ruqyah komunal, seperti ruqyah massal, pelatihan ruqyah untuk keluarga pasien, dan forum diskusi pasca-ruqyah. Format-format ini tidak hanya menjadi sarana penyembuhan, tetapi juga ruang untuk membangun identitas kolektif berbasis nilai-nilai Islam. Sebagaimana diungkapkan oleh Couldry, ritual komunikasi berperan penting dalam pembentukan identitas kolektif melalui praktik simbolik yang dilakukan bersama.⁸⁰

Dimensi komunal ini juga berkontribusi pada keberlangsungan dampak terapeutik ruqyah syar'iyah. Ketika keluarga dan komunitas

⁷⁸ Nick Couldry, *Why Voice Matters: Culture and Politics After Neoliberalism* (London: Sage Publications, 2020), 94.

⁷⁹ Ahmad Wahyudi dan Abdus Salam, "Modal Sosial dalam Praktik Ruqyah Komunal: Studi Kasus di Pesantren Al-Hikmah Jawa Timur," *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 1 (2021): 53-72.

⁸⁰ Nick Couldry, "Media Rituals: Beyond Functionalism," dalam *Media Anthropology*, ed. Eric W. Rothenbuhler dan Mihai Coman (London: Sage Publications, 2021), 65.

terlibat dalam praktik ruqyah, mereka tidak hanya menjadi saksi tetapi juga agen penyembuhan yang dapat melanjutkan praktik tersebut di luar sesi formal bersama mu'allij. Dengan demikian, efek terapeutik ruqyah berlangsung secara berkelanjutan dalam lingkungan sosial pasien.

Penelitian Makmur dan Rahman mengkonfirmasi pentingnya aspek berkelanjutan dalam terapi ruqyah, keberhasilan terapi ruqyah tidak hanya ditentukan oleh intensitas sesi formal bersama praktisi, tetapi juga oleh kontinuitas praktik ruqyah yang dilakukan oleh pasien dengan dukungan keluarga dan komunitasnya.⁸¹

c. Komunikasi Ritual Sebagai Pembentuk *Narrative of Healing*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi ritual ruqyah syar'iyah yang dilakukan JRA berperan dalam membentuk narrative of healing (narasi penyembuhan) yang diadopsi oleh pasien.

Melalui komunikasi verbal dan non-verbal selama proses ruqyah, mu'allij tidak hanya berupaya menyembuhkan pasien secara fisik, tetapi juga mengkonstruksi pemahaman baru tentang penyakit dan penyembuhan dalam kerangka Islam.

Dalam perspektif Nick Couldry, ritual komunikasi berperan penting dalam pembentukan narasi yang digunakan untuk memahami

⁸¹ Mahmud Makmur dan Aulia Rahman, "Kontinuitas Terapi Ruqyah: Peran Keluarga dalam Mendukung Proses Penyembuhan," *Jurnal Kesehatan Islam* 11, no. 2 (2022): 113-128.

dan menginterpretasikan pengalaman hidup.⁸² Dalam konteks ruqyah syar'iyah, narasi yang dikonstruksi melalui komunikasi ritual menekankan konsep tawakal (berserah diri kepada Allah), penyembuhan sebagai manifestasi rahmat Allah, dan penyakit sebagai ujian yang mengandung hikmah.

Narasi ini tidak hanya menawarkan kerangka untuk memahami penyakit dan penyembuhan, tetapi juga memberdayakan pasien dengan memberikan *sense of agency* dalam proses penyembuhan. Pasien tidak lagi memposisikan diri sebagai korban pasif dari penyakit, tetapi sebagai subjek aktif yang berpartisipasi dalam proses penyembuhan melalui doa, zikir, dan amalan lainnya.

Penelitian Nurhayati dan Fauzi, mengungkapkan bahwa transformasi narasi penyembuhan berperan penting dalam keberhasilan terapi ruqyah. Perubahan paradigma pasien dari narasi 'menjadi korban penyakit' menjadi narasi 'berjuang melawan penyakit dengan iman' merupakan aspek penting dari proses penyembuhan dalam terapi ruqyah syar'iyah.⁸³

Sebagai komunikasi ritual, proses ruqyah tidak hanya mentransmisikan narasi penyembuhan, tetapi juga mendemonstrasikannya melalui praktik simbolik. Gestur dan tindakan mu'allij selama proses ruqyah, seperti meletakkan tangan di bagian

⁸² Nick Couldry, "Media as Practice: A New Approach to Media in Everyday Life," dalam *Communication as Social Practice*, ed. John Durham Peters dan Jefferson D. Pooley (New York: Routledge, 2021), 125.

⁸³ Siti Nurhayati dan Ahmad Fauzi, "Transformasi Narasi Penyembuhan dalam Terapi Ruqyah Syar'iyah," *Jurnal Komunikasi Islam* 14, no. 1 (2023): 88-107.

tubuh yang sakit sambil membaca ayat-ayat Al-Qur'an, merupakan performance ritual yang mengkomunikasikan keyakinan tentang kekuatan penyembuhan wahyu ilahi.

Couldry menekankan bahwa ritual komunikasi seringkali berfungsi sebagai "*showing of a showing*" di mana nilai-nilai tidak hanya disampaikan tetapi juga "dipertontonkan" melalui tindakan simbolik.⁸⁴ Dalam konteks ruqyah syar'iyah, demonstrasi kekuatan penyembuhan ayat-ayat Al-Qur'an melalui praktik ritual memperkuat keyakinan pasien terhadap narasi penyembuhan yang ditawarkan.

d. Komunikasi Transendental Sebagai Inti Ritual Ruqyah Syar'iyah

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa dimensi transendental merupakan aspek fundamental dalam komunikasi ritual ruqyah syar'iyah yang dilakukan oleh JRA. Komunikasi transendental di sini merujuk pada upaya membangun komunikasi dengan Allah SWT sebagai sumber utama kesembuhan.

Dalam perspektif Nick Couldry, salah satu fungsi penting ritual komunikasi adalah menghubungkan dunia profan dengan dunia sakral.⁸⁵ Dalam konteks ruqyah syar'iyah, praktik komunikasi ritual menjadi jembatan yang menghubungkan dimensi materi (tubuh pasien) dengan dimensi spiritual (kekuatan penyembuhan dari Allah SWT).

⁸⁴ Nick Couldry, "Ritual, Media, and Power," dalam *Media Anthropology*, ed. Eric W. Rothenbuhler dan Mihai Coman (California: Sage Publications, 2021), 80.

⁸⁵ Nick Couldry, *Media Rituals: A Critical Approach* (London: Routledge, 2020), 45.

Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa, dan zikir selama proses ruqyah tidak hanya dipandang sebagai transmisi pesan verbal, tetapi juga sebagai sarana komunikasi transendental yang memohon intervensi ilahi dalam proses penyembuhan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ustad Rahmatullah (Ketua JRA Cabang Sumberejo) bahwa inti dari ruqyah syar'iyah adalah komunikasi spiritual dengan Allah. Dirinya mengaku hanya perantara, ayat-ayat Al-Qur'an adalah media, dan Allah-lah yang menyembuhkan.

Perspektif ini menekankan posisi mu'allij sebagai fasilitator komunikasi antara pasien dengan Allah SWT, bukan sebagai penyembuh itu sendiri. Pola komunikasi yang dibangun dalam ruqyah syar'iyah dengan demikian bersifat *triadic* atau berhubungan dengan tiga yakni: mu'allij - pasien - Allah SWT, dengan mu'allij memfasilitasi komunikasi pasien dengan Allah SWT.

Dalam konteks teori komunikasi ritual Nick Couldry, dimensi transendental ini dapat dipahami sebagai upaya "mediasi sakral" di mana praktik komunikasi menjadi sarana untuk menghadirkan yang transenden dalam ruang dan waktu yang profan.⁸⁶ Ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan selama proses ruqyah diyakini tidak hanya sebagai teks suci, tetapi juga sebagai manifestasi kalam Allah SWT yang memiliki kekuatan penyembuhan.

⁸⁶ Nick Couldry, "Ritual, Media, and Power," dalam *Media Anthropology*, ed. Eric W. Rothenbuhler dan Mihai Coman (California: Sage Publications, 2021), 70.

e. Komunikasi Ritual Dalam Konteks Modernitas Negosiasi Antara Tradisi dan Rasionalitas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa JRA melakukan adaptasi terhadap praktik ruqyah syar'iyah untuk merespons tuntutan modernitas, terutama terkait dengan aspek rasionalitas dan logika ilmiah. Dalam beberapa sesi ruqyah, mu'allij JRA tidak hanya menjelaskan dimensi spiritual dari praktik ruqyah, tetapi juga aspek rasional dan ilmiah yang mendasarinya.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep "ritual dalam konteks modernitas" yang dikemukakan oleh Couldry, di mana ritual mengalami transformasi untuk menyesuaikan dengan tuntutan rasionalitas modern tanpa kehilangan esensi spiritualnya.⁸⁷ JRA berupaya membangun jembatan antara pemahaman spiritual dan saintifik mengenai praktik ruqyah, sehingga dapat diterima oleh masyarakat modern yang lebih kritis.

JRA mengembangkan model komunikasi ritual ruqyah yang adaptif terhadap konteks sosial-budaya masyarakat. Untuk pasien dari kalangan tradisional, penjelasan lebih ditekankan pada aspek spiritual dan teologis. Sementara untuk pasien dari kalangan terdidik dan modern, penjelasan dikemas dalam bahasa yang lebih rasional dan ilmiah, seperti keterkaitan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan mekanisme psikoneuroimunologi.

⁸⁷ Nick Couldry, "Media as Practice: A New Approach to Media in Everyday Life," dalam *Communication as Social Practice*, ed. John Durham Peters dan Jefferson D. Pooley (New York: Routledge, 2021), 126.

Strategi adaptasi ini sejalan dengan konsep "*ritual hybridity*" yang dikemukakan oleh Couldry, di mana ritual mengalami modifikasi untuk menyesuaikan dengan konteks sosial-budaya tertentu tanpa kehilangan esensi dasarnya.⁸⁸ Dalam konteks JRA, esensi ruqyah sebagai praktik penyembuhan berbasis wahyu tetap dipertahankan, namun cara penyampaian dan penjelasannya disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan latar belakang pasien.

3. Dampak Komunikasi Ritual Ruqyah Syar'iyah Yang Dilakukan Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Kabupaten Lumajang Dalam Keberhasilan Proses Penyembuhan

a. Dampak Teoretis dan Praktis

1) Dampak Teoretis

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori komunikasi ritual, khususnya dalam konteks praktik penyembuhan berbasis agama. Komunikasi ritual dalam praktik ruqyah syar'iyah yang dilakukan oleh JRA menunjukkan kompleksitas interaksi antara dimensi verbal, non-verbal, dan transendental yang belum banyak dibahas dalam literatur komunikasi ritual.

Penelitian ini memperkaya perspektif Nick Couldry tentang media ritual dengan menambahkan dimensi transendental sebagai elemen penting dalam komunikasi ritual berbasis agama.

⁸⁸ Nick Couldry, "Media Rituals: Beyond Functionalism," dalam *Media Anthropology*, ed. Eric W. Rothenbuhler dan Mihai Coman (London: Sage Publications, 2021), 55.

Jika Couldry lebih menekankan aspek sosial dan kultural dari komunikasi ritual, temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya dimensi *transendental* sebagai inti dari praktik ritual keagamaan.

Konsep "komunikasi *triadic*" (mu'allij - pasien - Allah SWT) yang teridentifikasi dalam praktik ruqyah JRA menawarkan perspektif baru dalam memahami kompleksitas komunikasi ritual. Model ini menambahkan dimensi vertikal (komunikasi dengan Yang Transenden) pada model komunikasi ritual konvensional yang cenderung menekankan dimensi horizontal (komunikasi antar manusia).

2) Dampak Praktis

Pada tataran praktis, penelitian ini menawarkan wawasan berharga bagi pengembangan praktik ruqyah syar'iyah yang lebih efektif dan adaptif terhadap konteks sosial-budaya masyarakat. Beberapa dampak praktis yang dapat diidentifikasi antara lain:

- a) Pengembangan model komunikasi ritual ruqyah yang lebih inklusif dan adaptif terhadap konteks sosial-budaya masyarakat. Model ini dapat mengintegrasikan penjelasan spiritual dan rasional sesuai dengan latar belakang dan tingkat pemahaman pasien.
- b) Peningkatan aspek komunal dalam praktik ruqyah syar'iyah untuk memaksimalkan dampak terapeutik dan keberlanjutan

proses penyembuhan. Pelibatan keluarga dan komunitas secara aktif dalam praktik ruqyah dapat memperkuat jaringan dukungan sosial yang esensial bagi proses penyembuhan.

- c) Pengembangan strategi komunikasi ritual yang menjembatani nilai-nilai Islam normatif dengan realitas sosial-budaya masyarakat. Strategi ini dapat membantu meluruskan praktik-praktik penyembuhan yang menyimpang dari ajaran Islam tanpa mengabaikan kearifan lokal yang telah mengakar dalam masyarakat.

Pembahasan temuan penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi ritual ruqyah syar'iyah yang dilakukan oleh Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang, merupakan fenomena komunikasi yang kompleks dan multidimensional.

Praktik ini tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan non-verbal antara mu'allij dan pasien, tetapi juga dimensi transendental yang menghubungkan keduanya dengan Allah SWT sebagai sumber utama kesembuhan.

Dalam perspektif teori komunikasi ritual Nick Couldry, praktik ruqyah syar'iyah dapat dipahami sebagai ritual media yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk mengkonstruksi realitas sosial-spiritual, membangun identitas kolektif, dan menciptakan

pengalaman transformatif bagi partisipannya. Praktik ini berperan penting dalam merekonstruksi pemahaman masyarakat tentang konsep kesehatan, sakit, dan penyembuhan dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan komunikasi ritual ruqyah syar'iyah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis mu'allij, tetapi juga oleh kapasitasnya untuk membangun komunikasi yang bermakna pada tiga level: komunikasi dengan pasien, komunikasi dengan komunitas, dan komunikasi dengan Allah SWT. Integrasi ketiga level komunikasi ini menciptakan pengalaman ritual yang holistik dan transformatif.

Penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana JRA melakukan adaptasi terhadap praktik ruqyah syar'iyah untuk merespons konteks sosial-budaya masyarakat tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Adaptasi ini mencerminkan dinamika ritual dalam konteks modernitas, di mana ritual mengalami transformasi untuk menyesuaikan dengan tuntutan rasionalitas modern tanpa kehilangan signifikansi religiusnya.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan pentingnya melihat praktik ruqyah syar'iyah tidak hanya sebagai metode penyembuhan alternatif, tetapi juga sebagai praktik komunikasi ritual yang berperan dalam membentuk realitas sosial-spiritual,

membangun identitas kolektif, dan menciptakan pengalaman transformatif bagi partisipannya. Pendekatan ini membuka perspektif baru dalam memahami kompleksitas praktik penyembuhan berbasis agama dalam konteks masyarakat kontemporer.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang usai dikerjakan, mulai penyajian data serta pembahasan, maka dapat disimpulkan skripsi yang berjudul “Komunikasi Ritual Ruqyah Syar’iyyah oleh Jam’iyyah Ruqyah Aswaja (JRA) Desa Sumberejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang” sebagai berikut:

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi ritual dalam praktik ruqyah syar’iyyah oleh Jam’iyyah Ruqyah Aswaja (JRA) di Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang, bukan semata-mata metode penyembuhan spiritual, tetapi juga suatu bentuk komunikasi yang kompleks dan multidimensional. Melalui integrasi komunikasi verbal (pembacaan ayat Al- Qur’an dengan intonasi khusus) dan komunikasi non- verbal (gestur, sentuhan, simbolisasi air dan media lainnya), ruqyah syar’iyyah berhasil mengkonstruksi makna, identitas bersama, serta pengalaman spiritual bagi pasien dan komunitas.

Lebih dari itu, komunikasi ritual ini turut membentuk narasi penyembuhan yang menggeser persepsi pasien dari “korban penyakit” menjadi individu yang “berjuang dengan iman,” sehingga memperluas pemaknaan kesehatan dan kesembuhan dari dimensi fisiologis semata ke dimensi spiritual dan sosial. Melalui pelibatan keluarga dan komunitas, JRA juga berhasil memperluas efek terapi dari ruang pribadi ke ruang kolektif, menciptakan solidaritas sosial dan keberlanjutan praktik ruqyah yang tidak

hanya berdampak pada pasien tetapi juga bagi lingkungan sosial tempat ia berada.

Selain itu, JRA juga mengembangkan pendekatan adaptif dengan memadukan nilai-nilai Islam normatif dengan konteks sosial-budaya dan kebutuhan rasionalitas modern, menjadikan ruqyah sebagai “ritual *hybridity*” yang dapat menjembatani berbagai lapisan masyarakat dengan latar pemahaman berbeda. Dengan pendekatan komunikasi ritual yang inklusif ini, JRA tidak hanya berhasil mengukuhkan legitimasinya sebagai institusi penyembuhan Islam, tetapi juga memberi kontribusi signifikan bagi pengembangan konsep komunikasi ritual dalam kajian komunikasi agama.

Pada akhirnya, keberhasilan komunikasi ritual ruqyah syar’iyyah ini dapat dilihat dari kemampuan mu’allij dalam memfasilitasi komunikasi bermakna pada tiga tingkat sekaligus individu, komunitas, dan Allah SWT yang bersama-sama menciptakan pengalaman transformatif bagi pasien dan komunitas yang terlibat.

B. Saran-saran

Bersumber pada uraian dari kesimpulan diatas, yang bisa penulis sampaikan perihal saran-saran terkait judul skripsi Komunikasi Ritual Ruqyah Syar’iyyah oleh Jam’iyyah Ruqyah Aswaja (JRA) Desa Sumberejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang yaitu:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman dalam menulis karya ilmiah secara teoritik dan praktik. Sehingga menjadi

pengalaman bagi penulis selama penulisan karya ilmiah yang baik tentang Komunikasi Ritual Ruqyah Syar'iyah oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Desa Sumberejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang.

2. Bagi Lembaga

Hasil penelitian diharapkan mampu menyumbang kontribusi atau kegunaan teoritik ataupun konsep bagi lembaga guna menambahkan informasi serta acuan terhadap Komunikasi Ritual Ruqyah Syar'iyah oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA).

3. Bagi Pembaca

Hargai dan integrasikan kearifan lokal yang relevan dalam praktik ruqyah syar'iyah, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bersikap terbuka terhadap perspektif baru dan temuan penelitian terkait praktik ruqyah syar'iyah. Teruslah belajar dan beradaptasi untuk meningkatkan pemahaman dan efektivitas praktik ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Aisyul, Muzaki, Jajang. *Kekuatan Ruqyah*. Jakarta: Bellanoor, 2011.
- Akhmad, Perdana. *Ruqyah Syar'iyah vs Ruqyah Gadungan (Syirkiyyah)*. Yogyakarta: Quraniq Media Pustaka, 2005.
- Ardial, *Fungsi Komunikasi Organisasi*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulis Ilmiah AQLI, 2018.
- Arung, Triantoro, Dony, dkk. "Ruqyah Syar'iyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme dan Pasar Islam." *Jurnal Multikultural & Multireligius*, No. 2. (2019).
- Azhim, Abdul, *Bebas Penyakit dengan Ruqyah 'Dari Gangguan Kesehatan hingga Gangguan Jin'(Ar-Ruqyah An-Naafi'ah li Amraadh Asy-Ayaa'i'ah), Terj. Salafuddin Ilyas & A. Mufid Ihsan* Tangerang: QultumMedia, 2006.
- Baba, Mastang Ambo. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2017.
- Baduwailan, Ahmad bin Salim, dkk. *Terapi dengan Shalat dan AlQur'an*, Terj. Sarwedi Hasibuan & Umar Mujtahid. Solo: Aqwam Media Profetika, 2012.
- Bustaman, Tambusia, Musdar. *Buku Pintar Jin, Sihir, dan Ruqyah Syar'iyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Halal Haram Ruqyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Danim, Saudarwan. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka setia, 2002.
- Dasiroh, Umi. "Konstruksi Makna Ruqyah Bagi Pasien Pengobatan Alternatif di Kota Pekanbaru." *Jurnal JOM FISIP*, No. 2. (2017).
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Effendi, Onong Uchajana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja Karya, 2004.
- Humairaa, Ulfah Ainun. *50 Pengertian Komunikasi Menurut Ahli*. Gowa: Pustaka Taman Ilmu, 2021.

- Iskandar. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qodir. *Syarah Aqidah Ahlusunnah wal Jamaah*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2006.
- Kaimah, Ramadhani, dkk. "Komunikasi Dakwah Interpersonal Antara Peruqyah Dengan Pasien di Klinik Al-Hijrah Kota Palembang." *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, No. 1. (2023).
- Laila Afiyatin, Alfiyah. "Ruqyah Seagai Pengobatn Spiritual untuk Mengatasi Kesurupa." *Jurnal HISBAH: Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, No.2. (2019).
- Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Rohim, Syaiful. *Teori Komunikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016.
- Sandu Sitoyo, M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Juni 2015.
- Tersiana, Andra. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*. Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.
- Tita, Hesti, dkk. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022.
- Wibowo, Kabul. "Metode Dakwah dengan Pendekatan Ruqyah Syar'iyah Studi Kasus Pada Majelis Zikir al-Rasuli al-Muhammadiyah al-Haqmaliyati di Desa Bangbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap." *Jurnal KOMUNIKA*, No.1. (2019).
- Yolanda, Cristin. "Aktivitas Komunikasi Ritual Sipahasada Dalam Upacara Adat Suku Malim Bangsa Batak Toba Kuno." Thesis, Universitas Komputer Indonesia, 2019.
- Wibowo, Kabul. "Metode Dakwah dengan Pendekatan Ruqyah Syar'iyah: Studi Kasus pada Majelis Zikir al- Rasuli al- Muhammadiyah al- Haqmaliyati di Desa Bangbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap." *Jurnal* (2019).

Karimah, Ramadhani, Achmad Syarifudin, dan Modh Aji Isnaini. “Komunikasi Dakwah Interpersonal Antara Peruyah dengan Pasien di Klinik Al-Hijrah Kota Palembang.” *Jurnal Minartis* (2023).

Dasirah, Umi. “Konstruksi Makna Ruqyah bagi Pasien Pengobatan Alternatif di Pekanbaru.” *Jurnal* (2017).

Triantoro, Dony Arung, Fathayatul Husna, dan Afina Amna. “Ruqyah Syar’iyyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme dan Pasar Islam.” *Jurnal Harmoni* (2019).

Afiyatin, Alfiyah Laila. “Ruqyah sebagai Pengobatan Spiritual untuk Mengatasi Kesurupan.” *Jurnal* (2019).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hasbi. MZ
NIM : D20191117
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur plagiat penelitian atau karya tulis ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terdapat unsur-unsur plagiasi atau penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain mengenai karya penulisan ini, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 13 Mei 2025



MUHAMMAD HASBI. MZ
NIM: D20191117

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana peranan Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang dalam keberhasilan penyembuhan pasien?
2. Apa peran Komunikasi Ritual Ruqyah Syar'iyah yang dilakukan Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang dalam mengatasi permasalahan kepercayaan masyarakat?
3. Apa yang ditekankan Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang dalam proses Ruqyah Syar'iyah?
4. Bagaimana praktik Komunikasi Ritual Ruqyah Syar'iyah yang dilakukan Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang?
5. Bagaimana Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang mengatasi hambatan yang ada?
6. Apa yang dilakukan Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang ketika muncul pemikiran yang salah dari masyarakat tentang Ruqyah Syar'iyah?
7. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara Peruqyah Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang dengan Pasien selama proses penyembuhan?
8. Apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses penyembuhan?

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
KOMUNIKASI RITUAL RUQYAH SYARI'YYAH
OLEH YAYASAN JAMI'YYAH RUQYAH ASWAJA (JRA) DESA
SUMBEREJO KECAMATAN SUKODONO KABUPATEN LUMAJANG

No	Tanggal	Jenis Kegiatan	Keterangan
1.	12 Agustus 2024	Pengerahan surat izin penelitian	✓
2.	14 Agustus 2024	Wawancara pertama dengan Pengurus Wilayah Jami'yyah Ruqyah Aswaja (JRA) Jawa Timur, Akhmadi	✓
3.	18 Agustus 2024	Wawancara kedua dengan Ketua Yayasan JRA Kabupaten Lumajang, Rahmatullah, M.Pd.	✓
4.	16 Maret 2025	Pertemuan kedua untuk penambahan data dengan Pengurus Wilayah JRA Jawa Timur, Akhmadi	✓
5.	3 Mei 2025	Pengambilan dokumentasi foto di Sekretariat JRA Kabupaten Lumajang	✓
6.	3 Mei 2025	Dokumentasi dan penjelasan dari Ketua Devisi Ruqyah JRA Kabupaten Lumajang tentang kegiatan di sekretariat	✓
7.	3 Mei 2025	Meminta surat keterangan selesai penelitian	✓

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 FAKULTAS DAKWAH
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER



Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
 email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B. 2390/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 5 /2025 21 Mei 2025
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Desa Sumberejo,
 Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Muhammad Hasbi. MZ
 NIM : D20191117
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
 Semester : XII (dua belas)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Komunikasi Ritual Ruqyah Syarriyah oleh Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Desa Sumberejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Kelembagaan,


 Uun Yusuf

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah in :

Nama : Rahmatullah, M.Pd.
Jabatan : Ketua Yayasan Jami'yyah Ruqyah Aswaja (JRA) Team
Mahameru Kantor Cabang Kabupaten Lumajang
Alamat : Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Muhammad Hasbi. MZ
NIM : D20191101
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Alamat : JL. Veteran, Kelurahan Tompokersan,
Kecamatan/Kabupaten Lumajang
Pendidikan : Universitas Islam Negeri Kh Achmad Shiddiq

Telah selesai melakukan penelitian di Yayasan Jam'iyyah Ruqyah Aswaja (JRA) Kantor Cabang Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang, terhitung mulai tanggal 11 s/d 30 Agustus 2024 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi/Tesis/Disertasi/ Penelitian yang berjudul : **KOMUNIKASI RITUAL RUQYAH SYARIYAH OLEH YAYASAN JAMI'YYAH RUQYAH ASWAJA (JRA) DESA SUMBEREJO, KECAMATAN SUKODONO KABUPATEN LUMAJANG.**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Lumajang, 03 Mei 2025

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

Rahmatullah, M.Pd.

DOKUMENTASI



Pengurus Wilayah Jamiiyah Ruqyah Aswaja (JRA) Jawa Timur, Akhmadi saat menjelaskan tentang komunikasi Ritual Ruqyah Syarriyah yang dilakukan JRA Tim Mahameru Lumajang di Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang.



Tampak depan sekretariat Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Tim Mahameru Lumajang di Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang.



Ketua Devisi Ruqyah JRA Tim Mahameru Lumajang, Sentot Prawirodirjo saat menjelaskan tentang bagian dalam sekretariat Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Tim Mahameru Lumajang di Desa Sumberejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang.



Ketua Yayasan Jamiyah Ruqyah Aswaja (JRA) Tim Mahameru Lumajang, Rahmatullah, M.Pd. menyerahkan surat telah melakukan penelitian (kiri) kepada mahasiswa (kanan).

BIODATA PENULIS



A. BIODATA DIRI

Nama : Muhammad Hasbi. MZ
 NIM : D20191117
 Tempat, Tanggal Lahir : Kuala Tungkal, 13 Februari 1999
 Alamat : Desa Pematang Lumut
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Email : hasby130299@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN 22/V Pematang Lumut : 2005-2012
2. MTS Putra As'ad Kota Jambi : 2012-2015
3. MA Dalrur Rahmah Situbondo : 2016-2019
4. UIN KHAS Jember : 2019-2025

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Komunitas Perfilman Jember (KOPER)
2. Mapala Palmstar UIN Khas Jember